



**PERENCANAAN MERDEKA BELAJAR BERBASIS LITERASI
DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SMP NEGERI
12 SIJUNJUNG**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat Mencapai Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh:

**YENNY SEPTI
NIM. 1902012024**

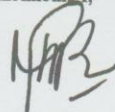
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISLAMPROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMAISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2021 M/1442 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama Yenny Septi, NIM. MPI. 1902012024, dengan judul "PERENCANAAN MERDEKA BELAJAR BERBASIS NLITERASI DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SMP NEGERI 12 SIJUNJUNG" memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah

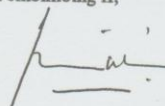
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya. .

Pembimbing I,



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 197407251999031003

Batusangkar, Februari 2021
Pembimbing II,



Dr. M. Haviz, M.Si
NIP. 198004252009011010

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
IAIP Batusangkar


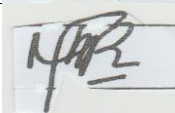
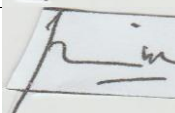
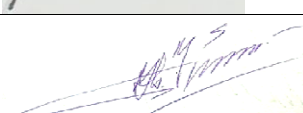



Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd
NIP. 196609141992032003


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama **Yenny Septi, NIM. MPI.1902012024**, Judul: **PERENCANAAN MERDEKA BELAJAR BERBASIS LITERASI PADA PEMBEAJARAN IPA DI SMP NEGERI 12 SIJUNJUNG**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 08 Februari 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda tangan
1.	Dr. Farida Arianti, M.Ag NIP. 197803232007012026	Ketua Sidang	29/02/2021	
2.	Dr. Sirajul Munir, M. Pd NIP. 197407251999031003	Pembimbing I/ Penguji III	23-2-2021	
3.	Dr. M. Haviz, M.Si NIP. 198004252009011010	Pembimbing II/Penguji IV	23/02-2021	
4.	Prof. Dr. H.Hasan Zaini, MA NIP. 195202021982031006	Penguji I	22/2-2021	
5.	Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd NIP. 196609141992032003	Penguji II	23-2-2021	

Batusangkar, Februari 2021
Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Batusangkar



Dr. Suswati Hendriani, M.Pd, M.Pd
NIP. 196609141992032003

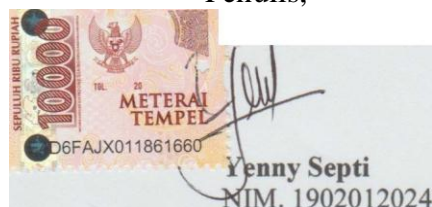
SURAT PERNYATAAN PENULIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Yenny Septi**
NIM : 1902012024
Status : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Batusangkar
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **"PERENCANAAN MERDEKA BELAJAR BERBASIS LITERASI PADA PEMBELAJARAN IPA DI SMP NEGERI 12 SIJUNJUNG"** adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku..

Batusangkar, Februari 2021
Penulis,



ABSTRAK

Yenny Septi, MPI. 1902012024. Judul Tesis: **Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung.** Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Batusangkar.

Perencanaan merdeka belajar berbasis literasi penting untuk diterapkan di dalam proses pembelajaran IPA. Kepala Sekolah selaku manajer pada SMP Negeri 12 Sijunjung sangat antusias dalam menyambut konsep merdeka belajar. Para guru dan pemerhati pendidikan di SMP Negeri 12 Sijunjung berharap agar konsep merdeka belajar yang akan diterapkan oleh pihak sekolah membawa perubahan positif terhadap perkembangan mutu pendidikan di sekolah, karena hal tersebut akan membantu memberikan bekal kepada siswa dengan bentuk keterampilan yang sangat diperlukan pada abad ke 21 ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, dan kendala merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung.

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu Guru IPA dan Peserta Didik di SMP Negeri 12 Sijunjung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung, Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa, Perencanaan dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung dengan cara mengadakan musyawarah dengan berbagai unsur terkait. Perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas dan di luar. Perencanaan pembelajaran di dalam kelas meliputi: Pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang di dalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa. Perencanaan pembelajaran di luar kelas meliputi tahapan-tahapan dalam merealisasi program-program literasi sekolah melalui membaca, menulis dan belajar bersama yaitu dengan melakukan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Perencanaan dalam pembelajarannya dengan melakukan gerakan literasi yang mempunyai 2 tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kendala-kendala Perencanaan dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung terdiri dari 3 kendala yaitu: 1). minimnya Sumber Daya Manusia yang dapat memahami program literasi dengan baik dan benar, 2). waktu pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dan 3). perpustakaan sekolah hanya terbatas pada perpustakaan sekolah, dan koleksi perpustakaanya hanya menyediakan buku sekolah, sedikit sekali buku tambahan lain.

ABSTRACT

Yenny Septi, MPI. 1902012024. Thesis Title: **The Planning of Independent Learning Literacy Based in Science Learning at SMP Negeri 12 Sijunjung.** Management Studies Program Graduate Program of Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Literacy-based independent learning planning is important to be applied in the science learning process. The principal as the manager of SMP Negeri 12 Sijunjung was very enthusiastic in welcoming the concept of independent learning. Teachers and observers of education at SMP Negeri 12 Sijunjung hope that the concept of independent learning that will be applied by the school will bring positive changes to the development of the quality of education in schools, because this will help provide students with the skills needed in the 21st century. This. The purpose of this study was to describe and analyze the planning and constraints of literacy-based learning independence in science learning at SMP Negeri 12 Sijunjung.

This type of research uses qualitative methods. This research is included in the category of field research (field research). In this study, the primary data were the science teachers and students at SMP Negeri 12 Sijunjung. Sources of data used in this study were science teachers at SMP Negeri 12 Sijunjung, Principal at SMP Negeri 12 Sijunjung, Deputy Principal at SMP Negeri 12 Sijunjung and documents related to research problems. The method used by the researcher to test the validity of the data was the triangulation technique.

The results showed that, planning in the literacy-based independent learning program in science learning at SMP Negeri 12 Sijunjung by holding deliberations with various related elements. Planning lessons to be carried out in the classroom and outside. Learning planning in the classroom includes: Mapping the steps towards the goal which includes elements of the expected teaching goals, material or learning materials to be provided, teaching strategies or methods to be applied and evaluation procedures carried out to assess student learning outcomes. Learning planning outside the classroom includes the stages in realizing school literacy programs through reading, writing and learning together, namely by doing habituation, development and learning. Planning in learning by carrying out a literacy movement that has 2 goals, namely general goals and specific goals. Planning constraints in the literacy-based independent learning program in science learning at SMP Negeri 12 Sijunjung consists of 3 obstacles, namely: 1). Lack of human resources who can understand literacy programs properly and correctly, 2). time for literacy activities at school and 3). the school library is only limited to the school library, and the library collection only provides school books, very few other additional books.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
SURAT PERNYATAAN PENULIS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	10
F. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Landasan Teori	12
1. Manajemen Perencanaan	12
a. Pengertian Perencanaan.....	12
b. Tujuan Perencanaan.....	15
c. Ruang Lingkup Perencanaan	16
d. Proses Perencanaan.....	21
2. Merdeka Belajar	25
a. Pengertian Merdeka Belajar	25
b. SasaranProgram Merdeka Belajar.....	25
c. Ciri-CiriProgram Merdeka Belajar	26
3. Literasi Sains.....	29

a. Pengertian Literasi Sains.....	29
b. Karakteristik Literasi Sains	30
c. Pembelajaran Berbasis Literasi Sains	32
4. Pembelajaran IPA	34
a. Pengertian Pembelajaran IPA	34
b. Tujuan Pembelajaran IPA	36
c. Karakteristik IPA.....	36
d. Hakekat Pembelajaran IPA	37
B. Penelitian yang Relevan	38
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C. Instrumen Penelitian	44
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	47
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Temuan Penelitian	52
1. Temuan Umum.....	52
2. Temuan Khusus.....	53
a. Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi pada Pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung.....	53
b. Kendala-Kendala Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi pada Pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung.....	68
B. Pembahasan Penelitian.....	70
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Implikasi	78
C. Saran	79

DAFTAR KEPUSTAKAAN	81
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perencanaan Fokus Tahapan dalam Kegiatan Literasi Sekolah...	58
Tabel 4.2 Program Literasi di SMP Negeri 12 Sijunjung.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pengantar Izin Penelitian dari IAIN Batusangkar.....	86
2. Surat Rekomendasi Pengambilan Data dari Kesbangpol	87
3. Surat Izin Penelitian dari Kantor Camat	88
4. Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Sekolah	89
5. Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian dari Sekolah	90
6. Profil Sekolah	91
7. Program Literasi SMP Negeri 12 Sijunjung TP. 2020/2021	97
8. Daftar Pelajaran	103
9. RPP Guru IPA	104
10. Hasil Rapat	105
11. Daftar Hadir Rapat	106
12. Pedoman Wawancara	107
13. Hasil Wawancara dengan Informan	109
14. Dokumentasi Foto Penelitian	122

DAFTAR GAMBAR

1. Peneliti sedang berada di depan plang SMP Negeri 12 Sijunjung	122
2. Peneliti sedang mewawancarai IbuPutri Eka Gumsi Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 12 Sijunjung	122
3. Peneliti sedang mewawancarai IbuHermayengsi Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung.....	123
4. Peneliti sedang mewawancarai Bapak Tri Aprizal Selaku Kepala SMP Negeri 12 Sijunjung.....	123

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا	A	tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	Ts	te dan es
ج	J	Je
ح	<u>H</u>	h dengan garis bawah
خ	Kh	ka dan ha
د	D	De
ذ	Dz	de dan zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	es dan ye
ص	Sh	es dan ha
ض	Dh	de dan ha
ط	Th	te dan ha
ظ	Zh	zet dan ha
ع	'	koma terbalik di atas, menghadap ke kanan
غ	Gh	Ge dan ha
ف	F	Ef

ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
و	W	We
هـ	H	Ha
ء	'	Apostrof
ي	Y	Ye
ة	<i>h / t</i>	Jika huruf <i>ta' marbûtah</i> terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/. Hal yang sama berlaku jika <i>ta' marbûtah</i> tersebut diikuti oleh kata sifat (<i>na't</i>). Akan tetapi, jika huruf <i>ta' marbûtah</i> tersebut diikuti oleh kata benda (<i>ism</i>), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/.

B. Vokal Pendek/Harakat, Panjang, dan Tanwin

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ـِ	A	Pendek
ـِ	I	Pendek
ـِ	T	Pendek
ـَ	Â	panjang / a dengan topi di atas

يُ	Î	panjang / i dengan topi di atas
وُ	Û	panjang / u dengan topi di atas
ـ		Bunyi konsonan
ـَ	An	<i>Fathah tanwin</i>
ـِ	In	<i>Kasrah tanwin</i>
ـُ	Un	<i>lhammah tanwin</i>
ـّ	rangkap	<i>Tasydid</i>

C. Diftong/Vokal Rangkap

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
اُو	Au	a dan u
اِي	Ai	a dan i

D. Pembauran

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ال	al-	Semua penulisan <i>al-</i> ditulis dengan huruf kecil, kecuali di awal paragraf mesti ditulis dengan huruf besar (<i>Al-</i>)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep merdeka belajar memiliki tujuan, konsep (isi), teori, serta diskusi yang sebelumnya telah didiskusikan dengan beberapa pakar praktisi pendidikan. Setelah melihat hal ini, maka sebagai salah satu catatan penting adalah: *Pertama*, secara yuridis; penting adanya landasan hukum dalam menguatkan kebijakan pendidikan yang telah berlaku, khusus pada wacana mengganti UN dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter ditahun 2021, dengan tetap memperhatikan semua regulasi yang ada, diantaranya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015, yang membahas tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang intinya masih mengatur terkait pelaksanaan UN. *Kedua*, terkait Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter; (a) Meskipun ini masih dalam proses pematangan, karena nantinya guru yang bakal melaksanakannya, penting untuk adanya panduan dalam memahami betul apa yang dimaksud Asesmen Kompetensi Minimum, serta kejelasan teknis survei karakter; dan (b) termasuk juga panduan mengenai literasi dan numerasi; *Ketiga*, terkait RPP; (a) disederhanakan RPP agar lebih jelas dan akan dapat mengurangi beban administrasi guru, yaitu dengan cara memberikan kebebasan pada guru dalam menyusun RPP, mengingat guru sangat bergantung pada petunjuk teknis dan (b) mempertimbangkan bahwa kondisi kompetensi guru di daerah yang masih banyak kekurangan dan perlu dilakukan pelatihan yang terus-menerus termasuk didalam menyusun RPP.

Realisasi konsep merdeka belajar dikelola oleh Kepala Sekolah, seorang Kepala Sekolah dituntut untuk mempunyai kompetensi manajerial dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya. Sehingga akan tercapai tujuan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya (Asmendri, 2014). Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan seorang guru dalam mengembangkan proses pembelajaran. Guru merupakan komponen pendidikan yang paling dominan mempengaruhi

jalannya proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena gurulah yang melaksanakan proses pendidikan serta mengorganisasikan komponen-komponen pendidikan lainnya. Tanpa kehadiran guru proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik, karena posisinya tidak dapat digantikan oleh alat-alat lainnya, oleh karena itu kepala sekolah dan guru dituntut agar memiliki konsep manajemen yang efektif dalam mengelola pembelajaran.

Merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif pada saat ini, yang ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, baik bagi murid maupun para guru. Merdeka Belajar terlahir dari banyaknya keluhan orangtua/wali murid pada sistem pendidikan nasional yang telah diberlakukan selama ini. Salah satunya mengenai patokan nilai-nilai tertentu. Pihak Kemendikbud menyampaikan bahwa mereka sangat ingin menciptakan suasana menyenangkan ketika proses belajar mengajar di sekolah. Makanya, tag yang dihadirkan "Merdeka Belajar,". Tujuan Merdeka Belajar untuk para guru, siswa, serta orangtua, agar mereka bisa mendapat suasana yang menyenangkan, karena merdeka belajar mengartikan bahwa pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan bagi semua pihak yang terkait (<https://mediaindonesia.com>, diupdate pada tanggal 10 Juli 2020).

Program merdeka belajar Pendidikan sains di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sains berarti mampu menerapkan konsep-konsep atau fakta-fakta yang didapatkan di sekolah dengan fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi ilmu pengetahuan mencerminkan kesiapan suatu warga dalam menjawab tantangan global yang semakin mendesak memasuki kehidupan. Pembelajaran melalui mata pelajaran ilmu pengetahuan alam diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa menghadapi kemajuan IPTEK dengan literasi sains, berawal dari kurikulum di sekolah. Perubahan kurikulum di Indonesia terjadi dikarenakan pemikiran logis yang terkait dengan perubahan sistem politik, budaya, ekonomi serta iptek dalam masyarakat berbangsa bernegara. Dapat dikatakan bahwa kurikulum merefleksikan dan

merupakan produk pada suatu zaman. Hal ini bisa terlihat ketika mulai terdengar istilah literasi sains untuk menghadapi permasalahan global, maka beberapa negara kemudian menjadikan literasi sains sebagai tujuan kurikulum saat itu dan sampai saat ini.

Program merdeka belajar yang tengah hangat dalam kurun waktu belakangan ini hakikatnya merupakan salah satu upaya untuk menanamkan pemahaman pada segenap pengambil dan pelaksana kebijakan pendidikan untuk melihat bahwa nilai atau hasil belajar bukanlah penentu kompetensi seseorang. Akreditasi bukan pula patokan atau menjadi tolak ukur kemampuan sebuah lembaga dalam mencetak lulusan yang berkualitas. Alhasil, perlu ada kebijakan yang tepat untuk mengukur kapabilitas lulusan.

Memang, hal ini tidak biasa luput dari sebagian kekurangan (tujuan) masyarakat atas kebijakan yang berlaku. Sebagian masyarakat saat ini beranggapan bahwa kebijakan tersebut berlangsung atas banyaknya siswa yang terlalu santai dalam belajar karena tidak lagi memikirkan Ujian Nasional (UN) yang sebetulnya itu adalah sebagai tolak ukur kemampuan kompetensi secara nasional yang materi soal-soalnya bersesuaian dengan kurikulum yang berlaku pada tiap-tiap zamannya. Hal ini tentu seiring dengan kemunculan masyarakat 5.0 yang merupakan implikasi dari perkembangan pesat revolusi industri 4.0 yang mengubah tatanan industri konvensional ke digital secara eksponensial. Medan pendidikan akan berada dalam kumparannya, serta menyesuaikan dan disesuaikan (Houtman, 2020: 39).

Fenomena pendidikan merdeka belajar merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran yaitu siswa atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru. Literasi baru tersebut yaitu. *Pertama*, literasi data. *Kedua*, literasi teknologi. *Terakhir*, literasi manusia (Yamin & Syahrir, 2020: 126).

Fenomena lain yang terjadi terhadap konsep merdeka belajar adalah sebagaimana yang telah ditulis oleh Nofri Hendri, yaitu kemerdekaan adalah satu

kata yang tidak asing lagi yang sering dimaknai dengan kebebasan dalam arti yang sesungguhnya. Yang menjadi permasalahannya adalah masih banyak kita melihat upaya pengekangan dimana-mana, khususnya dalam pendidikan. Guru dan murid belum merasakan otonomi yang cukup untuk menentukan arah kebijaksanaan belajar dan mengajarnya karena masih diatur dengan regulasi yang membuat rencana, proses pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan terkesan dibatasi dan mengikat. Tidak jarang, kita melihat dengan aturan jam pelajaran yang harus penuh, membuat guru dan siswa tidak bisa fokus dalam pembelajaran. Sementara, kesejahteraan belum juga sesuai dengan tuntutan yang begitu tinggi yang dipersyaratkan oleh pihak pembuat kebijakan, misalnya harus melengkapi semua perangkat pembelajaran, membuat karya ilmiah (Hendri, 2020: 1).

Seharusnya pengelola pendidikan harus mengetahui urgensi dari konsep merdeka belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Herwina Bahar dan Venni Herli Sudi, bahwa merdeka belajar merupakan proses pendidikan untuk menciptakan suasana-suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menggembirakan. Merdeka belajar menuntut para guru, peserta didik, serta orang tua membangun suasana yang menyenangkan di lingkungan mereka. Merdeka Belajar mengembalikan literasi pendidikan kepada khittahnya sebagai momentum yang strategis untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Terwujudnya proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif perlu mengembangkan potensi dirinya, agar literat dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik dalam mengembalikan pendidikan pada khittahnya.

Hal ini mampu memerdekakan guru dalam mengajar, memberi ruang kreativitas siswa dalam belajar sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Literasi pendidikan selalu mempersilahkan rasa ingin tahu, terjadi komunikasi dialogis, ada ruang kreativitas; mampu berkolaborasi untuk meraih kepercayaan diri. Guru yang memerdekakan proses pembelajaran dimana guru yang bisa membuat siswa merdeka berfikir, siswa merdeka berkreativitas, siswa merdeka berimajinasi, siswa merdeka berekspresi. Menciptakan strategi pembelajaran yang memerdekakan membuat aktivitas belajar mengajar lebih

menekankan pada keterampilan berfikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan menyusun hipotesis. Menggali siswa agar berfikir divergen, siswa dapat memecahkan masalah pada proses pembelajaran. inilah yang perlu dibangun oleh semua pihak untuk mengembalikan pendidikan pada khittahnya (Bahar & Sundi, 2020: 115).

Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat (Kuder & Hasit, 2002: 9). Secara umum definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. Dalam hal ini, literasi yang penulis maksud adalah literasi yang digunakan dalam pembelajaran IPA adalah literasi sains. Literasi ilmu pengetahuan juga keterampilan yang penting dan dibutuhkan dalam era digital saat ini. Pentingnya literasi ilmu pengetahuan dikarenakan suatu permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi. Selain itu, literasi ilmu pengetahuan dapat membudidayakan masyarakat dalam membuat keputusan pribadi serta berpartisipasi dalam perumusan kebijakan publik yang nantinya akan berdampak pada kehidupan (Hernandez & Groot, 2007:12).

Terdapat ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang program literasi, hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

يُزَكِّيهِمْ ءَايَاتِهِ ۖ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا أَنفُسِهِمْ مِّن رَّسُولٍ فِيهِمْ بَعَثْنَا إِذِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ اللَّهِ مَن لَّقَدْ
 مُّبِينٍ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مَن كَانُوا وَإِنِ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمُ و

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Imran: 164).

Dalam tersebut, bahwa Rasulullah mengajarkan kepada umatnya dengan cara membaca. Bahkan Allah lah yang memrintahkan Rasulullah untuk senantiasa membaca agar mengetahui apa yang belum diketahui untuk menunjukkan jalan yang terang, sehingga akan keluar dari jalan menuju kesesatan.

Dalam ayat lain Allah juga berfirman, yang berbunyi:

بَيْنَ أَسْطِيرٍ إِلَّا هَذَا آيَاتٍ هَذَا مِثْلَ لَقُلْنَا ذُشَاءٌ لَوْ سَمِعْنَا قَدْ قَالُوا أَيُّنَا عَلَيْهِمْ تَتَلَىٰ وَإِذَا

الْأُولَىٰ

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya Kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau Kami menhendaki niscaya Kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al Quran) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala". (QS. Al-Anfaal: 31).

Ayat-ayat dalam Al-Quran senantiasa mengutamakan membaca dalam setiap hal yang ingin dipelajari. Kata membaca disini menunjukkan bahwa ilmu akan diperoleh dari membaca akan mudah tersampaikan, hal ini sangat terkait dengan program literasi.

Literasi ilmu pengetahuan alam adalah salah satu model literasi dalam pembelajaran IPA, berarti pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep ilmiah dan proses yang diperlukan untuk pengambilan keputusan pribadi, partisipasi, dan produktivitas ekonomi. Hal ini sangat penting mempersiapkan bekal keterampilan yang harus dimiliki abad ke 21 ini bagi siswa dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pentingnya literasi ilmu pengetahuan karena permasalahan berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi. Selain itu literasi sains memberdayakan masyarakat untuk pribadi dan berpartisipasi dalam perumusan kebijakan publik yang berdampak pada kehidupan mereka. Literasi sains merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan dalam menghadapi globalisasi. Pentingnya literasi sains dan literasi informasi dalam pengambilan keputusan pribadi, partisipasi, dan produktivitas ekonomi. Literasi sains terdiri dari beberapa jenis keaksaraan seperti membaca ditulis, literasi numerik dan literasi digital (teknologi Informasi). Dalam hal pembelajaran literasi sains dapat diterapkan melalui strategi pembelajaran yang dapat mengasah siswa untuk berfikir tinggi selain itu strategi berbasis multimedia atau berbasis komputer dapat meningkatkan literasi digital. Dengan demikian literasi sains dapat dimasukkan dalam kurikulum agar pembelajaran sains terutama IPA dapat meningkatkan pengetahuan terutama konsep-konsep ilmiah maupun teknologi.

Ilmu pengetahuan alam sebagai disiplin ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri

sebagaimana disiplin ilmu yang lainnya. Setiap disiplin ilmu mempunyai ciri umum, juga mempunyai ciri tersendiri. Adapun ciri umum ini terdiri dari himpunan fakta serta aturan yang menyatakan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Fakta-fakta ini disusun secara sistematis dan dinyatakan dengan bahasa yang tepat sehingga mudah dicari kembali dan dimengerti untuk komunikasi (Prawirohartono, 1989: 93).

Ciri-ciri khusus tersebut dipaparkan secara jelas oleh Depdiknas (2006: 10), yaitu: 1). Ilmu pengetahuan alam mempunyai nilai ilmiah yang terdiri dari kebenaran. dalam Ilmu pengetahuan alam dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan oleh orang terdahulu. Contoh: Nilai ilmiah "perubahan kimia" pada lilin yang dibakar. Artinya benda-benda yang dapat mengalami perubahan kimia, juga mengakibatkan adanya hasil perubahan yang sudah tidak dapat dikembalikan ke sifat benda sebelum dikembalikan ke sifat semula, 2). Ilmu pengetahuan alam juga merupakan suatu ilmu yang tersusun secara sistematis, yang mana dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala alam, 3). IPA juga merupakan pengetahuan teoritis, 4). Teori IPA diperoleh dari cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, sehingga seterusnya terus berkaitan dengan satu dengan cara yang lain, 5). Ilmu pengetahuan alam juga merupakan suatu rangkaian konsep yang saling terkait. Dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimen dan observasi yang bermanfaat untuk eksperimentasi serta observasi lebih lanjut, 6). Ilmu pengetahuan alam meliputi empat unsur, yaitu produk, proses, aplikasi, dan sikap.

Fenomena pembelajaran IPA di SMP yang berbasiskan literasi, pernah diteliti oleh Nisa Wulandari dan Hayat Sholihin, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ketercapaian kemampuan literasi sains pada aspek pengetahuan sebesar 66,45%. Kategori ketercapaian cenderung baik yang mengindikasikan bahwa penguasaan aspek pengetahuan kemampuan literasi sains siswa pada materi kalor tergolong baik. Sedangkan ketercapaian aspek kompetensi kemampuan literasi sains pada dua indikator, yakni mengidentifikasi isu ilmiah

dan menggunakan bukti ilmiah tergolong baik, sedangkan pada indikator menjelaskan fenomena ilmiah tergolong cukup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP memiliki kemampuan literasi sains yang baik pada aspek pengetahuan dan kompetensi sains (Wulandari & Sholihin, 2016: 66).

Fenomena lainnya juga muncul dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Adib Rifqi Setiawan, bahwa dalam menemukan keabsahan dan keandalan instrumen penilaian untuk pembelajaran topik lingkungan berorientasi literasi saintifik. Keabsahan diungkap berdasarkan penilaian pakar dan keandalan diukur menggunakan konsistensi internal. Diperoleh bahwa keabsahan 8 butir soal memenuhi kriteria sangat layak dan 2 butir soal memenuhi kriteria cukup layak dengan nilai keandalan sebesar 0.763. Ini menunjukkan bahwa semua butir soal dapat dipakai untuk menganalisis kesulitan siswa sebagai bahan merancang rencana pembelajaran topik lingkungan berorientasi literasi saintifik (Setiawan, 2019: 7).

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 12 Sijunjung bahwa, jumlah Guru IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung yang sudah tersertifikasi, ini menunjukkan bahwa Guru IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung dapat dikatakan profesional. Namun demikian, Guru IPA diharapkan dapat mencerdaskan putra-putri bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dan diharapkan mampu merangkul peserta didik menjadi insan yang sempurna bagi keberlangsungan hidupnya dimasa yang akan datang, sehingga yang banyak dilakukan lebih banyak kearah kegiatan pengembangan diri terkait dengan bakat peserta didik tentang ilmu pengetahuan. Untuk melakukan hal tersebut, tentu guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi terhadap profesinya sebagai Guru/Pendidik. Kepala Sekolah selaku manajer pada SMP Negeri 12 Sijunjung sangat antusias dalam menyambut konsep merdeka belajar. Para guru dan pemerhati pendidikan di SMP Negeri 12 Sijunjung berharap agar konsep merdeka belajar yang akan diterapkan oleh pihak sekolah membawa perubahan positif terhadap perkembangan mutu pendidikan di sekolah (Observasi Awal, SMP Negeri 12 Sijunjung, 03 Agustus 2020).

Menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa dengan merebahnya

berita tentang penyebaran covid 19 di Sumatera Barat, dapat berpengaruh kepada proses pembelajaran. Problematika di atas sangat berpengaruh kepada pemahaman siswa dalam mencerna pembelajaran, karena proses pembelajaran dilakukan secara daring. Maka konsep merdeka belajar yang telah dicanangkan pemerintah sangat membantu dalam menata kembali manajemen dan organisasi merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran. Apalagi mata pelajaran IPA yang materinya lebih banyak mengarah pada praktek dan latihan. Jadi, memang sangat dibutuhkan kerja ekstra dalam mengelola pembelajaran. (Wawancara, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, SMP Negeri 12 Sijunjung, 04 Agustus 2020)

Berdasarkan konteks di atas dan melihat di SMP negeri 12 Sijunjung telah mempunyai Program Literasi Sekolah yang sudah dilakukan sebelum adanya Merdeka Belajar maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam dan dapat menganalisa tentang *“Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri12 Sijunjung.”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis memfokuskan masalah dalam penelitian ini kepada: *“Bagaimana Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri12 Sijunjung.”*

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri12 Sijunjung?
2. Apa kendala-kendala dalam perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kendala-kendala dalam perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk mempraktekkan dan mengembangkan ilmu manajemen pendidikan yang telah peneliti peroleh selama perkuliahan, yang meliputi:

- a. Perencanaan dalam manajemen pendidikan
- b. Pengontrolan dalam manajemen pendidikan

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi yang berarti dalam membantu Kepala Sekolah Negeri 12 Sijunjung untuk meningkatkan mutu pendidikan pada bidang pembelajaran IPA di SMP/MTs.
- b. Memberikan kontribusi kepada Guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung dalam meningkatkan mutu pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan manajemen merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA.
- c. Memberikan kontribusi kepada peneliti lainnya dan pemerhati pendidikan melalui jurnal atau artikel yang akan dipublikasikan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP/MTs.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam memahami judul tesis ini,

perlu kiranya peneliti memberikan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan dapat juga diartikan sebagai perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat tentang sebuah ilmu pengetahuan. Literasi juga merupakan kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. Dalam hal ini, literasi yang penulis maksud adalah literasi yang digunakan dalam pembelajaran IPA adalah literasi sains.

Pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Manajemen Perencanaan

Perencanaan merupakan aspek penting dalam manajemen. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang tidak menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang dikehendakinya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa. Sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana itu akan terealisasi dengan baik. (Ikhwan, 2016: 129-130).

a. Pengertian Perencanaan

Dalam manajemen fungsi perencanaan sangatlah jelas yaitu sebagai penentu langkah berikutnya. Perencanaan adalah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Perencanaan mengandur unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu (Usman, 2008: 61).

Perencanaan merupakan upaya membuat kegiatan agar lebih fokus dan terarah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sa'ud & Makmun (2014: 3-4) pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya). Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang.

Selanjutnya, Kurniadin & Machali (2016: 139) menyatakan bahwa perencanaan pada dasarnya adalah sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan

Sependapat dengan itu, Uno (2011: 2) menjelaskan perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya ditambahkan oleh Terry (2008: 46) perencanaan merupakan pemilihan dan menghubungkan fakta, menggunakan asumsi-asumsi tentang masa depan dalam membuat visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan dan memang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kemudian Siagian (2005: 36-37) berpendapat bahwa perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Definisi sederhana di atas sesungguhnya mengandung empat pokok pikiran sebagai bahwa, suatu rencana tidak akan timbul dengan sendirinya melainkan lahir sebagai hasil pemikiran yang bersumber pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Artinya, kegiatan penelitian harus mendahului perencanaan, atau paling sedikit sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan perencanaan.

Para manajer dalam hal ini Kepala Sekolah pada lembaga pendidikan selaku perencana mutlak perlu memiliki keberanian mengambil keputusan dengan segala risikonya. Dikatakan demikian karena memang benar bahwa suatu rencana adalah keputusan yang hendak dilaksanakan di masa yang akan datang dan salah satu ciri masa depan ialah ketidakpastian. Orientasi suatu rencana ialah masa depan. Perlu ditekankan bahwa perencanaan bukanlah usaha untuk meramalkan suatu masa depan secara umum, melainkan menentukan bentuk dan sifat masa depan yang diinginkan oleh organisasi. Sejarah perjalanan organisasi harus dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam menentukan arah yang hendak ditempuh di masa yang akan datang. Rencana harus mempunyai makna bahwa apabila rencana itu dilaksanakan, ia akan mempermudah usaha yang akan dilakukan dalam pencapaian tujuan organisasi yang bersangkutan. Dengan demikian, dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses dasar dari fungsi manajemen yang sangat penting dalam menentukan arah

kegiatan selanjutnya, dengan adanya perencanaan maka suatu kegiatan atau aktivitas yang akan dilaksanakan menjadi lebih terarah dan dengan perencanaan yang baik maka tujuan dari suatu kegiatan dapat tercapai dengan baik pula.

b. Tujuan dan Manfaat Perencanaan

Menurut Usman (2008: 60) perencanaan bertujuan untuk:

- 1) Standar pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya.
- 2) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan.
- 3) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya.
- 4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan.
- 5) Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga, dan waktu.
- 6) Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan.
- 7) Menyeraskan dan memadukan beberapa subkegiatan.
- 8) Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui.
- 9) Mengarahkan pada pencapaian tujuan.

Selanjutnya ditambahkan oleh Aedi (2015: 179) tujuan dari perencanaan adalah untuk; (1) sebagai upaya optimalisasi atau pemetaan sumber daya sebagaimana hasil analisis internal dan eksternal. (2) Sebagai panduan pelaksanaan, dengan melihat indikator-indikator yang ada didalamnya. (3) Sebagai gambaran komprehensif kegiatan-kegiatan dan keterkaitannya. (4) Sebagai tolak ukur atau arahan dalam pencapaian tujuan. (5) Sebagai alat untuk meminimalisir atau mengantisipasi berbagai kesulitan dalam tingkat probabilitas tertentu. (6) Untuk mendeterminasi pembiayaan, waktu, dan tenaga kerja yang diperlukan. (7) Sebagai standar pengawasan.

Kemudian Engkoswara & Komariah (2012: 133) menyatakan bahwa perencanaan yang baik dilakukan untuk mencapai; (1) “protective benefits” yaitu menjaga agar tujuan-tujuan, sumber dan teknik/metode memiliki relevansi yang

tinggi dengan tuntutan masa depan sehingga dapat mengurangi risiko keputusan. (2) “Positive benefits” yaitu produktivitas yang dapat meningkat sejalan dengan dirumuskannya rencana yang komprehensif dan tepat.

Sedangkan manfaat dari perencanaan dikemukakan oleh Usman (2014: 76-77) bahwa perencanaan bermanfaat sebagai; (1) standar pelaksanaan dan pengawasan (memfasilitasi, monitoring, dan evaluasi). (2) Pemilihan berbagai alternatif terbaik (pedoman pengambilan keputusan). (3) Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan. (4) Menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi. (5) Membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. (6) Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait. (7) Alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti (untuk mengantisipasi masalah yang akan muncul). (8) Meningkatkan kinerja (keberhasilan organisasi tergantung keberhasilan perencanaannya).

Ditambahkan oleh Sa’ud & Makmun (2014: 33) perencanaan dipandang penting dan diperlukan bagi suatu organisasi antara lain dikarenakan:

- 1) Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
- 2) Dengan perencanaan maka dapat dilakukan suatu perkiraan terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui.
- 3) Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara yang terbaik atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik.
- 4) Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran, maupun kegiatan usahanya.
- 5) Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.

c. Ruang Lingkup Perencanaan

Menurut Usman (2014: 81-85) ruang lingkup perencanaan dipengaruhi oleh

dimensi waktu, spasial, dan tingkatan teknis perencanaan. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dan masing-masing dimensi tersebut sebagai berikut:

1) Perencanaan dari Dimensi Waktu

a) Perencanaan jangka panjang (*Long term planning*). Perencanaan ini meliputi jangka waktu 4 lebih sampai 8 tahun ke atas untuk lingkungan Kemendikbud. Dalam perencanaan ini belum ditampilkan sasaran-sasaran yang bersifat kuantitatif, tetapi lebih kepada proyeksi atau perspektif atas keadaan ideal yang diinginkan dan pencapaian keadaan yang bersifat fundamental, seperti Propenas.

b) Perencanaan jangka menengah (*Medium term planning*). Perencanaan ini meliputi jangka waktu satu tahun lebih sampai dengan empat tahun untuk lingkungan Kemendikbud. Di Indonesia umumnya lima tahun. Perencanaan jangka menengah ini merupakan penjabaran atau uraian perencanaan jangka panjang. Walaupun perencanaan jangka menengah ini masih bersifat umum, tetapi sudah ditampilkan sasaran-sasaran yang diproyeksikan secara kuantitatif, seperti Propeda. Di sekolah disebut Rencana Kerja Sekolah (RKS).

c) Perencanaan jangka pendek (*Short term planning*). Jangka waktunya minimal satu tahun untuk Kemendikbud. Perencanaan jangka pendek tahunan disebut juga perencanaan operasional tahunan, seperti proyek-proyek. Di lingkungan sekolah disebut Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

2) Perencanaan dari Dimensi Spasial. Perencanaan dilihat dari dimensi spasial adalah perencanaan yang memiliki karakter yang terkait dengan ruang dan batasan wilayah. Dimensi spasial ini dikenal perencanaan nasional, regional, dan tata ruang atau tata tanah.

a) Perencanaan nasional. Perencanaan nasional adalah suatu proses penyusunan perencanaan berskala nasional sebagai konsensus dan komitmen seluruh rakyat Indonesia yang terarah, terpadu,

menyuluruh untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur, memperhitungkan dan memanfaatkan sumber daya nasional, dan, memerhatikan perkembangan internasional. Contoh, Propenas dan perencanaan pendidikan di Indonesia.

- b) Perencanaan regional. Perencanaan regional ialah pilihan antarsektor dan hubungan antarsektor dalam suatu wilayah (daerah) sehingga disebut perencanaan daerah atau wilayah. Misalnya, Propeda dan perencanaan pendidikan di provinsi/kabupaten/kota.
 - c) Perencanaan tata ruang. Perencanaan tata ruang ialah perencanaan yang mengupayakan pemanfaatan fungsi kawasan tertentu, mengembangkannya secara seimbang, baik secara ekologis, geografis, maupun demografis. Misalnya, perencanaan tata kota, perencanaan permukiman, perencanaan kawasan, perencanaan daerah transmigrasi, dan proyek-proyek.
- 3) Perencanaan dari Dimensi Tingkatan Teknis Perencanaan
- a) Perencanaan makro. Perencanaan makro ialah perencanaan tentang ekonomi dan nonekonomi secara internal dan eksternal. Perencanaan ekonomi makro meliputi berapa pendapatan nasional yang akan ditingkatkan, berapa tingkat konsumsi, investasi pemerintah dan swasta, tingkat ekspor impor, pajak, bunga bank, dan sebagainya. Pada setiap perencanaan pembangunan pendidikan nasional, sebelum dirumuskan secara rinci dalam perencanaan sektoral dan regional maka diperlukan perencanaan makro yang menggambarkan kerangka makro pendidikan yang berinteraksi satu sama lainnya. Gunanya untuk melihat keseimbangan kedua faktor tersebut, baik secara internal maupun eksternal, seperti perencanaan pendidikan nasional.
 - b) Perencanaan mikro. Perencanaan mikro ialah perencanaan yang disusun dan disesuaikan dengan kondisi otonomi daerah dibidang pendidikan. Perencanaan mikro disebut juga pemetaan pendidikan. Faktor yang mempengaruhi perencanaan mikro secara teknis antara

lain; (1) kebijakan/ketentuan/standar. (2) Geografis. (3) Demografi. (4) Infrastruktur. Secara nonteknis antara lain; (1) aspirasi masyarakat terhadap pendidikan. (2) Sosial ekonomi dan budaya masyarakat. (3) Politis. (4) Keamanan.

- c) Perencanaan sektoral. Perencanaan sektoral adalah kumpulan program dan kegiatan pendidikan yang mempunyai persamaan ciri dan tujuan. Perencanaan sektoral memproyeksikan sasaran pembangunan sektor pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditentukan. Walaupun perencanaan sektoral menekankan pada sektor tertentu, namun berhubungan dengan sektor lain. Misalnya, kaitannya dengan sektor ekonomi dengan nonekonomi, seperti perencanaan pendidikan lokal/provinsi/kabupaten/kota.
 - d) Perencanaan kawasan. Perencanaan kawasan ialah perencanaan yang memerhatikan keadaan lingkungan kawasan tertentu sebagai pusat kegiatan dengan keunggulan komparatif dan kompetitif tertentu. Dalam perencanaan kawasan, hal penting yang perlu mendapat perhatian adalah interaksi antardaerah. Contohnya, perencanaan pendidikan kawasan Indonesia Timur.
 - e) Perencanaan proyek. Perencanaan proyek ialah perencanaan operasional yang menyangkut operasionalisasi kebijakan dan pembangunan dalam rangka mencapai sasaran sektor dan tujuan pembangunan. Perencanaan proyek ialah perencanaan yang mampu menjawab siabidibam (siapa melakukan apa, bilamana, dimana, bagaimana, dan mengapa) dengan baik. Contohnya Perencanaan Proyek Unit Sekolah Baru SMK.
- 4) Perencanaan dari Dimensi Jenis
- a) Perencanaan dari atas ke bawah. Perencanaan ini dibuat oleh pucuk pimpinan dalam suatu struktur organisasi, misalnya pemerintah pusat yang selanjutnya perencanaan tersebut disampaikan ke tingkat Provinsi/Kabupaten/Kota.

- b) Perencanaan dari bawah ke atas. Perencanaan ini dibuat oleh tenaga perencana ditingkat bawah dari suatu struktur organisasi, misalnya dibuat di Provinsi/Kabupaten/Kota untuk disampaikan ke pemerintah pusat. Perencanaan ini dapat pula dibuat oleh kepala sekolah untuk disampaikan ke pemerintah pusat atau Kepala Dinas Pendidikan setempat, serta perencanaan ini dapat dibuat oleh guru kepada kepala sekolahnya.
- c) Perencanaan menyerong ke samping. Perencanaan ini dibuat oleh pejabat lain bersama-sama dengan pejabat yang berada di level bawah diluar struktur organisasinya, misalnya Depdiknas Jakarta dan Bapedda Provinsi membuat perencanaan pendidikan sektoral di daerah. Perencanaan ini disebut juga perencanaan sektoral.
- d) Perencanaan mendatar. Perencanaan mendatar biasanya dibuat pada saat membuat perencanaan lintas sektoral oleh pejabat selevel, misalnya perencanaan peningkatan sumber daya manusia melibatkan pejabat Departemen Pendidikan, Departemen Agama, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Departemen Kesehatan, dan Departemen Sosial.
- e) Perencanaan menggelinding. Perencanaan menggelinding dibuat oleh pejabat yang berwenang dalam bentuk perencanaan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek dinilai setiap tahun pencapai kinerjanya, kemudian dilanjutkan tahun berikutnya sehingga perencanaan jangka menengah tercapai, demikian seterusnya. Perencanaan ini menghasilkan Rencana Tahunan dan Rencana Strategi.
- f) Perencanaan gabungan atas ke bawah dan bawah ke atas. Perencanaan ini dibuat untuk mengakomodasi kepentingan pemerintah pusat dengan pemerintah provinsi, oleh sebab itu pembuatannya melibatkan partisipasi aktif kedua belah pihak. (Ikhwan, 2016: 133-134)

Selanjutnya ditambahkan oleh Engkoswara & Komariah (2012 :135-136)

yang menyatakan lingkup perencanaan terdiri dari perencanaan mikro, meso, dan makro. Perencanaan mikro adalah suatu perencanaan pada level operasional ditujukan secara khusus untuk memperbaiki kemampuan dan kinerja individu atau kelompok kecil individu. Sehingga lingkup perencanaannya relatif lebih spesifik. Silabus dan rencana pengajaran adalah contoh dari perencanaan mikro. Perencanaan meso adalah suatu perencanaan level organisasi operasional dan menengah ditujukan secara khusus untuk memperbaiki kinerja organisasi atau satuan pendidikan seperti rencana sekolah dan rencana pengembangan mutu SD, SMP, SMA/SMK Dinas Pendidikan Kab/Kota. Rencana sekolah seperti Rencana Kerja Tahunan dan RPS. Perencanaan makro adalah suatu perencanaan pada level top organisasi yang menjadi rujukan perencanaan meso dan mikro. Perencanaan makro ditujukan secara khusus untuk memperbaiki organisasi secara luas. Contoh perencanaan makro adalah perencanaan strategis Departemen Pendidikan Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota.

d. Proses Perencanaan

Perencanaan adalah bagian paling awal dalam suatu proses kegiatan. Dapat dikatakan bahwa dengan adanya perencanaan yang baik maka akan tercapai tujuan dari suatu kegiatan tersebut. Menurut Allen (1963, dikutip dalam Siswanto, 2010: 45-47), perencanaan terdiri atas aktivitas yang dioperasikan oleh seorang manajer untuk berpikir ke depan dan mengambil keputusan saat ini, yang memungkinkan untuk mendahului serta menghadapi tantangan pada waktu yang akan datang. Berikut ini aktivitas perencanaan yang dimaksud adalah:

- 1) Prakiraan. Prakiraan merupakan suatu usaha yang sistematis untuk meramalkan/memperkirakan waktu yang akan datang dengan penarikan kesimpulan atas fakta yang telah diketahui.
- 2) Penetapan tujuan. Penetapan tujuan merupakan suatu aktivitas untuk menetapkan sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan.
- 3) Pemograman. Pemograman adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan; (a) langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. (b) Unit dan anggota yang

bertanggung jawab untuk setiap langkah. (c) Urutan serta pengaturan waktu setiap langkah.

- 4) Penjadwalan. Penjadwalan adalah penetapan atau penunjukan waktu menurut kronologi tertentu guna melaksanakan berbagai macam pekerjaan.
- 5) Penganggaran. Penganggaran merupakan suatu aktivitas untuk membuat pernyataan tentang sumber daya keuangan yang disediakan untuk aktivitas dan waktu tertentu.
- 6) Pengembangan prosedur. Pengembangan prosedur merupakan suatu aktivitas menormalisasikan cara, teknik, dan metode pelaksanaan suatu pekerjaan.
- 7) Penetapan dan interpretasi kebijakan. Penetapan dan interpretasi kebijakan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dalam menetapkan syarat berdasarkan kondisi mana manajer dan para bawahannya akan bekerja. Suatu kebijakan adalah sebagai suatu keputusan yang senantiasa berlaku untuk permasalahan yang timbul berulang demi suatu organisasi.

Berdasarkan aktivitas perencanaan di atas, berikut ini adalah langkah-langkah penting dalam pekerjaan perencanaan:

- 1) Menjelaskan permasalahan. Permasalahan harus digambarkan dengan jelas. Demikian juga permasalahan harus dideskripsikan secara singkat karena suatu permasalahan yang dirumuskan dengan cara efektif adalah setengah selesai.
- 2) Usaha memperoleh informasi terandal tentang aktivitas yang direncanakan. Pengetahuan tentang aktivitas yang akan direncanakan adalah penting dan perlu untuk perencanaan yang efektif. Hal ini memiliki pengaruh terhadap aktivitas lain, baik yang bersifat intern maupun ekstern bagi organisasi. Agar efektif, suatu aktivitas harus didasarkan atas pengetahuan. Pemahaman pemecahan permasalahan yang lalu, praktik-praktik organisasi lain, penelitian, pencarian catatan, dan data yang diperoleh dari penelitian dan percobaan

merupakan sumber umum dari informasi yang dapat digunakan.

- 3) Analisis dan klasifikasi informasi. Tiap-tiap informasi diperiksa secara terpisah dalam hubungannya dengan informasi secara keseluruhan. Hubungan timbal balik ditunjukkan dan berhubungan dengan perencanaan yang dihadapi, ditemukan, dan dinilai. Informasi yang diperuntukkan guna menghadapi permasalahan yang sejenis diklasifikasikan sehingga data yang sama disatukan.
- 4) Menentukan dasar perencanaan dan batasan. Berdasarkan data yang berhubungan dengan permasalahan maupun atas dasar pendapat yang dianggap penting untuk menetapkan rencana, harus disusun prakiraan tertentu. Dasar pendapat dan batasan tersebut akan menunjukkan latar belakang yang dianggap dapat membenarkan rencana.
- 5) Menentukan rencana berganti. Biasanya terdapat beberapa rencana berganti untuk menyelesaikan pekerjaan dan berbagai macam alternatif dikembangkan dalam langkah ini. Kecermatan dan kecerdikan serta kreativitas sering diperlukan untuk memperoleh beberapa rencana yang mungkin.
- 6) Memilih rencana yang diusulkan. Perlu dipertimbangkan dengan cermat mengenai ketepatan aktivitas yang dipilih (direncanakan) dengan alokasi biaya yang akan dikeluarkan. Keputusan dalam hal ini dapat dibuat oleh satu orang maupun terdiri atas sekelompok orang tertentu.
- 7) Membuat urutan kronologis mengenai rencana yang diusulkan. Artinya, membuat detail tindakan yang direncanakan akan dilakukan, oleh siapa, dan bilamana dilakukan dalam urutan yang tepat untuk tujuan yang diinginkan. Pendekatan yang diikuti maupun penentuan waktu atas rencana yang diusulkan adalah sangat penting dan harus dimasukkan ke dalam suatu bagian dari rencana. Hal ini lebih sering dikenal sebagai siasat dalam perencanaan.
- 8) Mengadakan pengendalian kemajuan terhadap rencana yang diusulkan. Efektivitas suatu rencana dapat diukur melalui hasil yang

dicapai. Oleh karena itu, perlengkapan untuk kelanjutan yang cukup dalam menentukan penyesuaian dan hasil harus dimasukkan dalam pekerjaan perencanaan. Meskipun secara umum aktivitas tersebut merupakan pelaksanaan fungsi pengendalian, namun setiap tahap pelaksanaan pekerjaan tertentu perlu dilakukan pengendalian, demikian halnya dengan setiap tahap perencanaan.

Sedangkan Banghart & Trull (1973, dikutip dalam Engkoswara & Komariah, 2012: 136) menyatakan tahapan perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan perencanaan
- 2) Menentukan masalah perencanaan, yang mencakup gambaran ruang lingkup permasalahan, mempelajari apa yang telah terjadi, menetapkan apa yang ada dan yang seharusnya ada/kenyataan dan harapan, sumber-sumber dan keterbatasannya dan mengembangkan bagian-bagian perencanaan dan prioritasnya.
- 3) Analisis masalah perencanaan, yang mencakup untuk mengkaji permasalahan dan sub masalah, pengumpulan dan tabulasi data dan meramalkan dan memproyeksikan.
- 4) Konsep dan desain perencanaan, yang mencakup identifikasi kecenderungan yang ada, merumuskan tujuan umum dan khusus dan menyusun rencana.
- 5) Evaluasi rencana, yang mencakup simulasi rencana, evaluasi rencana dan memilih rencana.
- 6) Spesifikasi/merumuskan rencana, yang mencakup merumuskan masalah dan menyusun hasil rumusan dalam bentuk *final plan draf* atau rencana terakhir.
- 7) Implementasi rencana, yang mencakup persiapan rencana operasional, persetujuan dan pengesahan rencana dan mengatur aparat organisasi.
- 8) Balikan pelaksanaan rencana, yang mencakup monitoring rencana, evaluasi pelaksanaan rencana dan mengadakan penyesuaian, perubahan atau merancang apa yang perlu dirancang lagi, bagaimana perancangannya, dan oleh siapa.

2. Merdeka Belajar

a. Pengertian Merdeka Belajar

Kata “Merdeka” mempunyai tiga pengertian pokok yaitu: (1) bebas (dari perhambatan, penjajahan dan sebagainya), berdiri sendiri; (2) tidak terkena atau lepas dari tuntutan; (3) tidak terikat, tidak oleh tergantung kepada orang atau pihak tertentu. Sedangkan kata “Belajar” biasa diartikan sebagai usaha dalam menciptakan suatu kepandaian (Sagala, 2006: 9). Pada prinsipnya, berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang. Merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam berpikir, terutama dalam masalah esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada seorang guru sebelumnya. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di peserta didik. Perspektif kemerdekaan itu sendiri, bukan sekadar kepatuhan atau perlawanan. Kemerdekaan adalah sesuatu yang diperjuangkan, bukan diberikan. Makanya, kenyataan yang paling menyedihkan dari pengembangan guru, dewasa ini adalah titik di mana sering kali membuat guru merasa disalahkan. Bukan didengarkan. Sebenarnya, dalam hampir semua situasi, guru dikatakan kunci dalam pendidikan. Namun, kalimat ini sebenarnya bukan kalimat lengkap. Kunci sering diartikan sebagai solusi segala masalah yang bisa ditinggalkan sendiri.

Dalam hal ini, merdeka belajar yang peneliti maksud adalah salah satu upaya lingkungan belajar dalam menciptakan suasana yang rekreatif dan menyenangkan, serta terlepas dari bermacam halangan, terutama halangan dalam bidang psikologis anak. Program pendidikan merdeka belajar yang akan dicanangkan oleh pemerintah meliputi empat pokok kebijakan, antara lain: 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); 2) Ujian Nasional (UN); 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi.

b. Sasaran Program Merdeka Belajar

Sasaran program yang mengarah kepada “Merdeka Belajar” mencakup empat pokok kebijakan, yaitu:

- 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN);

- 2) Ujian Nasional (UN);
- 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi.

Jika dicermati berbagai isi dan pokok kebijakan yang berlaku pada “merdeka belajar”, maka dapat digambarkan bahwa hal ini lebih mengarah kepada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Walaupun pada perkembangan selanjutnya lebih mengarah kepada pendidikan tinggi. Tentunya program “Merdeka Belajar” bukanlah sebuah kebijakan yang secara tiba-tiba muncul begitu saja, melainkan juga melalui berbagai rangkaian proses yang panjang dan matang.

c. Ciri-Ciri Program Merdeka Belajar

Untuk lebih jelasnya, keempat ciri-ciri program merdeka belajar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) USBN 2020

Berdasarkan Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019, tentang Penyelenggaraan Ujian yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional, khususnya pada Pasal 2, ayat 1; menyatakan bahwa ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan merupakan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yang mana memiliki tujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Selanjutnya dijelaskan pada Pasal 5, ayat 1, bahwa; bentuk ujian yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan berupa portofolio, penugasan, tes yang tertulis, atau bentuk dari kegiatan lain yang ditetapkan Satuan Pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Ditambahkan pula pada penjelasan Pasal 6, ayat 2, bahwa; untuk kelulusan peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan/program pendidikan yang bersangkutan. Dengan demikian jika melihat isi Permendikbud tersebut menunjukkan, bahwa Guru dan sekolah lebih merdeka untuk menilai hasil belajar siswa.

2) UN (Ujian Nasional)

UN adalah sebuah kegiatan dalam pengukuran capaian kompetensi hasil lulusan pada mata pelajaran tertentu. Hal ini berlaku pada skala tingkat nasional

dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan yang telah ditentukan. Salah satu hal yang merupakan penilaian hasil belajar oleh pemerintah pusat yang mempunyai tujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu (Permendikbud No. 43 Tahun 2019) berkaitan dengan pelaksanaan UN tahun 2020, selanjutnya ditahun 2021 mendatang UN akan digantikan dengan istilah lain yaitu Asesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter. Asesmen dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk bernalar menggunakan bahasa dan literasi, kemampuan bernalar menggunakan matematika atau numerasi, dan penguatan pendidikan karakter. Adapun untuk teknis pelaksanaan ujian tersebut akan dilakukan ditengah jenjang sekolah. Misalnya di kelas 4, 8, 11, dengan maksud dapat mendorong guru dan sekolah untuk memetakan kondisi pembelajaran, serta mengevaluasi sehingga dapat memperbaiki mutu pembelajaran.

Dengan kata lain, agar bisa diperbaiki kalau ada hal yang belum tercapai. Sebagai sebuah catatan hasil ujian ini, tidak dipergunakan sebagai tolok ukur seleksi siswa kejenjang berikutnya. Adapun untuk standarisasi ujian, arah kebijakan ini telah mengacu pada level internasional, mengikuti tolok ukur penilain yang termuat dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*, tetapi penuh dengan kearifan lokal (Media Indonesia, 12/12/2019). Untuk kompetensi PISA lebih difokuskan pada penilaian kemampuan membaca, matematika, dan sains, yang diberlakukan pada negara-negara yang tergabung dalam *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, sedangkan untuk kompetensi TIMSS lebih menekankan pada penilaian kemampuan matematika, dan sains, sebagai indikator kualitas pendidikan, yang tergabung dalam wadah *International Association for the Evaluation of Educational Achievement*, berpusat di Boston, Amerika Serikat (Koran Tempo, 12/12/2019).

Terkait Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, dimaksudkan supaya setiap sekolah bisa menentukan model pembelajaran yang lebih cocok untuk murid-murid, daerah, dan kebutuhan pembelajaran mereka, serta Asesmen

Kompetensi Minimum tidak sekaku UN, seperti yang disampaikan Dirjen GTK Supriano (<https://www.alinea.id/nasional/merdeka-belajar>). Selanjutnya untuk aspek kognitif Asessmen Kompetensi Minimum, menurut Mendikbud materinya dibagi dalam dua bagian: (1) Literasi; bukan hanya kemampuan untuk membaca, tapi juga kemampuan menganalisa suatu bacaan, kemampuan memahami konsep di balik tulisan tersebut; (2) Numerasi; berupa kemampuan menganalisa, menggunakan angka-angka. Jadi ini bukan berdasarkan mata pelajaran lagi, bukan penguasaan konten, atau materi. Namun ini didasarkan kepada kompetensi dasar yang dibutuhkan murid-murid untuk bisa belajar, apapun mata pelajarannya (Media Indonesia, 2019).

3) RPP

Menurut Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019, tentang Penyederhanaan RPP, yang mana isinya mencangkupi: (1) penyusunan RPP dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada peserta didik; (2) Dari 13 komponen yang ada dalam RPP yang mana telah tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assesment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan sisanya hanya sebagai pelengkap; dan (3) Sekolah, Kelompok Guru Mata Pelajaran di sekolah, Kelompok Kerja Guru atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang disingkat dengan (KKG/MGMP) dan individu guru dapat dengan bebas dalam memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format dalam RPP secara mandiri untuk sebesar-besarnya keberhasilan belajar siswa. RPP yang telah dibuat dapat digunakan serta dapat disesuaikan dengan ketentuan sebagaimana maksud pada angka 1, 2, dan 3.

Bila dicermati dari keseluruhan isi surat edaran mendikbud tersebut, dapat dimaknai bahwa penyusunannya lebih disederhanakan dengan memangkas beberapa komponen. Guru diberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran untuk memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP, sebab gurulah yang mengetahui kebutuhan siswa didiknya dan kebutuhan khusus yang diperlukan oleh siswa di daerahnya, karena karakter dan kebutuhan siswa di

masing-masing daerah bisa berbeda. Untuk penulisan RPP-nya supaya lebih efisiensi dan efektif, cukup dibuat ringkas bisa dalam satu halaman, sehingga guru tidak terbebani oleh masalah administrasi yang rumit. Diharapkan melalui kebebasan menyusun RPP kepada guru, siswa akan lebih banyak berinteraksi secara aktif, dinamis, dengan model pembelajaran yang tidak baku.

4) PPDB

Dalam Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 tentang PPDB 2020, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 11, dalam persentase pembagiannya meliputi: (1) untuk jalur zonasi paling sedikit 50 persen; (2) jalur afirmasi paling sedikit 15 persen; (3) jalur perpindahan tugas orang tua atau wali lima persen; dan (4) jalur prestasi (merupakan sisa kuota dari pelaksanaan jalur zonasi, afirmasi dan perpindahan orang tua/wali (0-30 persen). Jelas ini berbeda dengan kebijakan PPDB pada tahun-tahun sebelumnya, setidaknya terdapat dua hal penting: (1) kuota penerimaan siswa baru lewat jalur berprestasi, semula 15 persen, sekarang menjadi 30 persen; dan (2) adanya satu penambahan baru jalur PPDB, yaitu melalui jalur afirmasi, yang ditujukan terutama bagi mereka yang memegang Kartu Indonesia Pintar (KIP). Jadi, PPDB 2020 masih tetap memperhatikan sistem zonasi, tetapi dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel, dengan maksud agar dapat mengakomodir ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Terpenting dalam proporsi finalisasinya, di daerah berwenang untuk menentukan dan menetapkan wilayah zonasinya masing-masing. Secara umum sistem zonasi dalam PPDB itu sudah baik, karena dapat mendorong hilangnya diskriminasi bagi anggota masyarakat untuk bersekolah di sekolah-sekolah terbaik.

3. Literasi Sains

a. Pengertian Literasi Sains

DeBoer (2000) mengemukakan bahwa orang pertama yang menggunakan istilah “*Scientific literacy*” adalah Paul de Hart Hurt dari Stamford University, Dia menyatakan bahwa *Scientific literacy* berarti memahami sains dan aplikasinya bagi kebutuhan masyarakat. Defenisi literasi sains menurut *National Science Education Standards (NSES)* ialah “*Scientific literacy is knowledge and*

understanding of scientific concepts and processes required for personal decision making participation in civic and cultural affairs and economic productivity”.

Literasi sains (*Science Literacy*) di dalam bahasa latin terdiri 2 kata, yaitu literatus artinya melek huruf atau berpendidikan. *Scientia* yang artinya memiliki pengetahuan (Toharudin, 2011). Literasi sains memiliki banyak pengertian ada yang mendefinisikan sebagai kapasitas untuk menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan data untuk memahami alam semesta dan membuat keputusan dari perubahan yang terjadi karena aktivitas manusia (OECD: 2013).

Literasi sains adalah istilah yang telah digunakan sejak akhir 1950 an untuk mendeskripsikan keinginan untuk akrab dengan sains sebagai bagian dari masyarakat umum. Pendekatan *Scientific* yang meluas dan terbuka akan membebaskan guru dan siswa dalam mengembangkan variasi dalam menanggapi inovasi untuk meningkatkan pemahaman sains bagi semua. Pembelajaran sains hendaknya menyediakan pengetahuan dan pemahaman sains (Norris & Phillips: 2002). Literasi sains juga merupakan keterampilan yang penting dan dibutuhkan dalam era digital saat ini. Urgensinya literasi sains dikarenakan permasalahan berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi. Selain itu literasi sains memberdayakan masyarakat untuk membuat keputusan pribadi dan berpartisipasi dalam perumusan kebijakan publik yang berdampak pada kehidupan mereka (Hernandez *et al.*, 2015).

Peneliti menggunakan istilah literasi sains dalam teori ini karena yang akan peneliti lakukan adalah literasi dalam pembelajaran IPA. Jadi proses pembelajaran IPA sangat terkait dengan literasi sains.

b. Karakteristik Literasi Sains

Halbrook mengemukakan karakteristik pembelajaran sains diantaranya adalah: literasi sains lebih dari sekedar pengetahuan dan sarana pengetahuan, literasi sains lebih dari sekedar aplikasi sains atau pengembangan sikap positif terhadap sains, literasi sains literasi sains tidak hanya berbicara mengenai sains melainkan cara memperoleh pendidikan yang berarti melalui sains, pengajaran literasi sains merupakan pembelajaran yang menyenangkan mendapat

penghargaan perkembangan sains dan kesadarannya (Halbrook, 2005). OECD menambahkan dalam mendeskripsikan karakteristik seseorang yang melek sains yaitu, seseorang yang mempunyai kompetensi untuk menggunakan pengetahuan sains, untuk mengidentifikasi pertanyaan dan menyimpulkan suatu perkara berdasarkan bukti dalam rangka untuk memahami dan membantu dalam membuat keputusan tentang lingkungan alam dan perubahan yang diakibatkan dari kegiatan manusia itu sendiri. Dengan adanya sikap yang melek sains maka seseorang memiliki kompetensi untuk terlibat dengan isu-isu yang berkaitan dengan sains dan dengan ide-ide sains sebagai cerminan masyarakat (OECD: 2013). Berdasarkan karakteristik yang terbutkan di atas, maka literasi sains tidak hanya dibutuhkan oleh seseorang yang ingin menjadi ilmuwan di masa depannya, akan tetapi, juga merupakan kompetensi yang sangat urgen dikuasai oleh semua warga negara.

Hal ini didukung oleh pernyataan Roberts sebagaimana dikutip oleh Miller bahwa terjadi pergeseran penekanan dari pengajaran yang didesain untuk mengajar berbagai pemahaman tentang sains yang hanya dibutuhkan oleh ilmuwan masa depan, kepada pengajaran yang mencoba untuk membangun berbagai pemahaman tentang sains yang dibutuhkan oleh semua warga negara. Masih rendahnya tingkat literasi sains pada peserta didik, menjadi salah satu permasalahan pendidikan secara nasional. Meskipun urgensi dari literasi sains sudah diakui oleh semua tenaga pendidik, bukan berarti bahwa, literasi sains siswa terlatih dengan baik dan benar (Miller, 2008).

Menurut *National Science Education Standards* dalam NRC (1996) mengatakan bahwa, seseorang yang melek terhadap sains akan mempunyai pemahaman terhadap 6 unsur utama dari literasi sains itu sendiri, yaitu: (1) sains sebagai inkuri, (2) konten sains, (3) sains dan teknologi, (4) sains dalam perspektif pribadi dan sosial, (5) sejarah dan sifat sains, dan (6) kesatuan konsep dan proses. Data pencapaian literasi sains siswa di Indonesia dalam asesmen literasi sains PISA, yang dilakukan selama tiga kali mengikuti assesmen literasi sains PISA, yaitu pada tahun 2006, 2009, dan 2012, rata-rata pencapaian skor literasi sains siswa masih dalam rentang skor 382-395. Jadi, berarti bahwa kompetensi literasi

sains siswa Indonesia masih rendah dibandingkan rata-rata kompetensi literasi sains siswa dari negara-negara peserta yang lainnya.

Literasi sains siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) rendahnya kompetensi literasi sains siswa dapat disebabkan oleh kebiasaan pembelajaran IPA yang masih bersifat konvensional serta mengabaikan urgensinya kompetensi membaca dan menulis sains sebagai kompetensi yang wajib dimiliki siswa (Norris & Phillips, 2003). (2) kemampuan siswa dalam menginterpretasikan grafik/tabel yang disajikan dalam soal. Siswa terbiasa hanya mengisi tabel yang telah disediakan oleh guru, sehingga kemampuan siswa dalam menginterpretasikan grafik/tabel juga terbatas. (3) siswa tidak terbiasa mengerjakan soal tes literasi sains. Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa, proses pembelajaran pada sekolah sangat berpengaruh terhadap pencapaian literasi sains siswa. Selain itu guru juga mempunyai peran penting didalam mengembangkan literasi sains siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu pembelajaran dengan literasi sains sangat penting karena memasuki abad ke 21 siswa dibekali pengetahuan bukan hanya sebatas konsep, pemahaman dan pengetahuan saja namun sudah dalam ranah konsep analisis, sintesis, evaluasi dan kreasi, karena pada abad ke 21 pendidikan bukan hanya bagaimana cara memahami tapi bagaimana cara menerapkan dan memberikan inovasi.

c. Pembelajaran Berbasis Literasi Sains

Pembelajaran berbasis literasi sains merupakan pembelajaran yang didasarkan pada pengembangan pemahaman konsep sains di berbagai sendi kehidupan, mencari solusi permasalahan, membuat keputusan, dan meningkatkan kualitas hidup (Holbrock & Rannikmae, 2009). Tujuan pengembangan pembelajaran literasi sains adalah mengembangkan kreatif dengan menggunakan pengetahuan berikut cara kerjanya di dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah serta membuat keputusan yang dapat meningkatkan mutu kehidupan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kemampuan intelektual yang berhubungan dengan pendidikan, sikap komunikatif, bermasyarakat dan interdisipliner pengetahuan (Holbrock & Rannikmae, 2009).

Pembelajaran literasi sains dapat dilakukan dengan mengadopsi, mengadaptasi, dan memodifikasi tahapan-tahapan pembelajaran yang dikemukakan oleh Nentwig yang disesuaikan dengan kriteria pembelajaran berbasis literasi sains sebagai berikut:

- 1) Tahap kontak (*Contact Phase*). Pada tahap ini dikemukakan isu-isu atau masalah yang ada di masyarakat atau menggali berbagai peristiwa di sekitar siswa yang dapat bersumber dari berita, artikel, atau pengalaman siswa itu sendiri. Topik tersebut kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Dengan begitu siswa diharapkan menyadari pentingnya memahami materitersebut.
- 2) Tahap Curiosity (*Curiosity Phase*). Pada tahap ini dikemukakan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengandung rasa penasaran dan keingintahuan siswa. Pertanyaan-pertanyaan ini berkaitan dengan isu-isu atau masalah yang telah dibicarakan dan untuk mampu menjawabnya, siswa memerlukan pengetahuan dari materi yang akan dipelajari.
- 3) Tahap Elaborasi (*Elaboration Phase*). Pada tahap ini dilakukan eksplorasi, pembentukan dan pemantapan konsep sampai pertanyaan pada tahap curiosity dapat terjawab. Eksplorasi, pembentukan dan pemantapan konsep tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode misalnya ceramah bermakna, diskusi dan kegiatan paktikum atau gabungan dari ketiganya. Melalui kegiatan inilah berbagai pemahaman konsep siswa akantergali lebih dalam baik pada aspek pengetahuan, keterampilan proses, maupun nilai dansikap.
- 4) Tahap Pengambilan Keputusan (*Decision Making Phase*). Pada tahap ini dilakukan pengambilan keputusan bersama dari permasalahan yang dimunculkan pada tahap *Curriossity*. Dengan begitu penyelesaian dari permasalahan yang muncul tersebut jelas dan dapat dipahami denganbenar oleh siswa tanpa ada keraguan.
- 5) Tahap Nexus (*Nexus Phase*). Pada tahap ini dilakukan proses pengambilan intisari (*Dekontekstualisasi*) dari materi yang dipelajari,

kemudian mengaplikasikannya dengan konteks yang lain artinya dalam masalah yang sama diberikan dalam konteks yang berbeda dimana memerlukan konsep pengetahuan yang sama untuk pemecahannya (Nentwig *et al.*, 2002). Tahap ini dilakukan agar pengetahuan yang diperoleh lebih aplikatif dan bermakna, tidak hanya di dalam konteks pembelajaran tetapi juga di luar konteks pembelajaran.

- 6) Tahap Penilaian (*Assesment Phase*). Pada tahap ini dilakukan penilaian secara keseluruhan yang berguna untuk menilai keberhasilan belajar siswa. Penilaian dilakukan bukan hanya untuk menilai aspek pengetahuan atau konten aja, tetapi juga aspek proses, aspek konteks dan aspek sikap atau nilai sains.

4. Pembelajaran IPA

a. Pengertian Pembelajaran IPA

Pembelajaran merupakan persiapan di masa depan, dalam hal ini masa depan kehidupan anak yang ditentukan orang tua. Oleh karenanya, sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat di masa yang akan datang. Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa (Hamalik, 2008: 25).

Bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut persiapan perangkat kelengkapannya antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasinya (Zaini, 2004: 4).

IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain (Abdullah, 1998: 18). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga

IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sulistiyorini, 2007:39).

Menurut Iskandar, IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi alam (Iskandar, 2001: 2). Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SMP yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Suyitno, 2002: 7).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses dan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar dalam hal ini pembelajaran IPA, pembelajaran juga merupakan persiapan di masa depan dan sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang akan datang. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di sekolah yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA bertujuan agar siswa:

- 1) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.

- 2) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
- 6) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari (Sulistiyorini, 2007: 40).

c. Karakteristik IPA

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai disiplin ilmu memiliki ciri-ciri sebagaimana disiplin ilmu lainnya. Setiap disiplin ilmu selain mempunyai ciri umum, juga mempunyai ciri khusus/karakteristik. Adapun ciri umum dari suatu ilmu pengetahuan adalah merupakan himpunan fakta serta aturan yang mengatur hubungan antara satu dengan lainnya. Fakta-fakta tersebut disusun secara sistematis serta dinyatakan dengan bahasa yang tepat dan pasti sehingga mudah dicari kembali dan dimengerti untuk komunikasi (Prawirohartono, 1989:93).

Sebagai ilmu, IPA memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bidang ilmu lain. Ciri-ciri khusus tersebut dipaparkan berikut ini:

- 1) IPA mempunyai nilai ilmiah artinya kebenarannya dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan terdahulu oleh penemunya.
- 2) IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan IPA selanjutnya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta saja, tetapi juga ditandai oleh munculnya “metode ilmiah” (*scientific methods*) yang terwujud melalui suatu rangkaian “kerja ilmiah” (*working*

scientifically), nilai dan “sikap ilmiah” (*scientific attitudes*) (Depdiknas, 2006).

- 3) IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara rayang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimen, observasi dan demikian seterusnya yang berkaitan antar cara yang satu dengan cara yang lain.
- 4) IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagian-bagian konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimen dan observasi, yang bermanfaat untuk eksperimen dan observasi lebih lanjut (Depdiknas, 2006).
- 5) IPA meliputi empat unsur, yaitu produk, proses, aplikasi dan sikap. Produk dapat berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum. Proses merupakan prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi pengamatan, penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, percobaan atau penyelidikan, pengujian hipotesis melalui eksperimen; evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan. Aplikasi merupakan penerapan metode atau kerjanya ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Sikap merupakan rasa ingintahu tentang obyek, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar.

d. Hakekat Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA dapat digambarkan sebagai suatu sistem, yaitu sistem pembelajaran IPA. Sistem pembelajaran IPA, sebagaimana sistem-sistem lainnya terdiri atas komponen masukan pembelajaran, proses pembelajaran, dan keluaran pembelajaran. Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Tugas utama guru IPA adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA terdiri dari atas

tiga tahap, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Proses pembelajaran IPA harus memperhatikan karakteristik IPA sebagai proses dan IPA sebagai produk. IPA sebagai *integrative science* atau IPA terpadu telah diberikan di SD/MI dan SMP/MTs sebagai mata pembelajaran IPA Terpadu dan secara terpisah di SMA/MA sebagai mata pembelajaran ilmu Biologi, Fisika, IPA, serta Bumi dan Antariksa.

Seorang guru atau dosen IPA wajib memiliki empat kompetensi sebagaimana telah diterapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005) dan Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19 Tahun 2005). Kompetensi tersebut ialah:

- 1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan melaksanakan proses pembelajaran IPA.
- 2) Kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi IPA.
- 3) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik dan sejawat, atasan, dan bawahan.
- 4) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan hidup bermasyarakat di sekolah maupun di luar sekolah.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan antara lain:

1. Sri Agustin & Bambang Eko Hari Cahyono. (2017). Judul Penelitian: **Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger**. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah mulai menunjukkan gaungnya. Beberapa pihak yang merupakan komponen penting dari gerakan literasi ini, secara pelan tetapi pasti mulai menunjukkan kepeduliannya. Pelaksanaan GLS di lapangan, dilakukan pada pagi hari sebelum jam pertama atau sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Buku Jurnal Baca disediakan di setiap kelas, untuk memantau perkembangan siswa dalam kegiatan literasi (Agustin & Cahyono, 2017).

Persamaannya penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dalam masalah literasinya. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jalur penelitian ini yang menggunakan konsep perencanaan pada program merdeka belajar.

2. Muhammad Yamin & Syahrir. (2020). Judul Penelitian: **Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran yaitu siswa atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru. Literasi baru tersebut yaitu. *Pertama*, literasi data. *Kedua*, literasi teknologi. *Terakhir*, literasi manusia. Selain itu, dalam sistem Pendidikan Merdeka Belajar tetap mengutamakan juga pendidikan karakter. Artikel ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Dengan sumber data dari jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi, narasumber, surat-surat kepustakaan, video grafik, dan sebagainya. Maka dalam penelitian ini, metode pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 dapat menentukan kesuksesan pembelajaran. Dan metode yang digunakan beragam, namun dalam sistem pendidikan merdeka belajar metode *Blended Learning* sangat ideal sebagai metode pembelajaran. Metode *Blended Learning* yaitu menggabungkan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual. Dalam penelitian ini menguatkan teori dari Peter Fisk tentang tren kecenderungan pendidikan pada era industri 4.0 (Yamin & Syahrir, 2020).

Persamaannya penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dalam masalah program merdeka belajar. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jalur penelitian ini yang menggunakan konsep perencanaan pada program merdeka belajar yang berbasis literasi.

3. Nisa Wulandari & Hayat Sholihin. (2016). Judul Penelitian: **Analisis Kemampuan Literasi Sains Pada Aspek Pengetahuan Dan Kompetensi Sains Siswa SMP Pada Materi Kalor**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata ketercapaian kemampuan literasi sains pada aspek

pengetahuan sebesar 66,45%. Kategori ketercapaian cenderung baik yang mengindikasikan bahwa penguasaan aspek pengetahuan kemampuan literasi sains siswa pada materi kalor tergolong baik. Sedangkan ketercapaian aspek kompetensi kemampuan literasi sains pada dua indikator, yakni mengidentifikasi isu ilmiah dan menggunakan bukti ilmiah tergolong baik, sedangkan pada indikator menjelaskan fenomena ilmiah tergolong cukup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP memiliki kemampuan literasi sains yang baik pada aspek pengetahuan dan kompetensi sains (Wulandari & Sholihin, 2016).

Persamaannya penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dalam masalah literasi pada pelajaran IPA. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jalur penelitian ini yang menggunakan konsep perencanaan pada program merdeka belajar yang berbasis literasi.

4. Ardian Asyhari & Risa Hartati. (2015). Judul Penelitian: **Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Sainifik**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, statistik dengan melakukan pengujian terhadap nilai pretest dan post-test siswa dengan melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t berpasangan (paired sample t-test) dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 22. Hasil rata-rata N-gain yang diperoleh adalah 0,46 dan berada pada kategori peningkatan sedang. Hasil uji hipotesis pada uji t diketahui taraf signifikansinya sebesar 0,00; lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (Sign. < 0,05) yang berarti bahwa H_0 ditolak. Hasil uji ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran saintifik tidak sama, atau dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi sains siswa sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran saintifik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran saintifik dapat meningkatkan profil kemampuan literasi sains siswa pada aspek kompetensi dan aspek pengetahuan pada materi pencemaran lingkungan (Asyhari & Hartati, 2015).

Persamaannya penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dalam masalah

literasi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jalur penelitian ini yang menggunakan konsep perencanaan pada program merdeka belajar yang berbasis literasi.

5. Titis Perwita Sari, Sudarmin & Suharto Linuwih. (2016). Judul Penelitian: **Peningkatan Literasi Sains Melalui Pembelajaran Energi dan Perubahannya Bermuatan Etnosains pada Pengasapan Ikan**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil penerapan pembelajaran konsep energi dan perubahannya bermuatan etnosains dan perangkat pembelajarannya diperoleh peningkatan literasi sains berdasarkan nilai N-gin pada kelas kontrol sebesar 0,164 (kategori rendah), sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 0,443 (kategori sedang). Analisis dengan uji t berdasarkan hasil pretest diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,670 > 0,05$ menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada nilai pretest kedua kelas, sedangkan nilai posttest antar kelas diperoleh Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan ada perbedaan yang signifikan nilai posttest kedua kelas. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran konsep energi dan perubahannya bermuatan *etnosains* pengasapan ikan dapat digunakan untuk meningkatkan literasi sains siswa (Sari *et al.*, 2016).

Persamaannya penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dalam masalah literasi pada pembelajaran IPA. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jalur penelitian ini yang menggunakan konsep perencanaan pada program merdeka belajar.

6. Eva Zulyani, Yusrizal dan Khairuddin. (2016). Judul Penelitian: **Manajemen Pembelajaran IPA dengan Model Inkuiri pada MTsN Kembang Tanjung Kabupaten Pidie**. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Perencanaan program pembelajaran IPA yang dipersiapkan guru IPA sebelum melaksanakan proses belajar mengajar yaitu terdiri dari: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, sumber/alat pembelajaran dan penilaian hasil; (2) Pelaksanaan pembelajaran

IPA dengan model inkuiri untuk materi kemagnetan terdiri dari: membuka pelajaran, mendorong partisipasi aktif siswa untuk melakukan percobaan, menggunakan media pembelajaran, mendiskusikan hasil percobaan dan menarik kesimpulan (3) Evaluasi pembelajaran IPA dengan model inkuiri terdiri dari: penilaian berupa observasi, tes lisan dan tulisan (Zulyaniet *al.*, 2016).

Persamaannya penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dalam masalah manajemen pada pembelajaran IPA. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jalur penelitian ini yang menitikberatkan pada program merdeka belajar berbasis literasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif ini adalah riset yang bersifat deskriptif yang cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena yang digunakan peneliti adalah untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang mana, peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan tringgulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini hanya mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman pelaku riset dalam menganalisisnya, artinya data yang dikumpulkan oleh peneliti bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi sebuah tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan tentang realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendala yang dialami.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 12 Sijunjung Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat, yang mempunyai 12 lokal. Alasan peneliti mengadakan penelitian di sekolah tersebut, karena sekolah tersebut merupakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang melaksanakan Program Literasi Sekolah di Kabupaten Sijunjung dan merupakan sekolah piloting pelaksanaan program merdeka belajar. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan

Juli2020 s/d Desember 2020.

C. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Dalam melakukan wawancara peneliti berpedoman kepada pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan instrumen yang menunjang kelengkapan observasi seperti buku catatan, kamera, perekam suara, catatan lapangan dan alat – alat pendukung lainnya. Dalam melakukan studi dokumentasi peneliti menganalisa dokumen – dokumen terkait dengan perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala – kendala yang dialami. Dokumen – dokumen yang peneliti analisa adalah profil sekolah, Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru mata pelajaran IPA, jadwal pembelajaran serta absensi dan hasil rapat kepala sekolah dan guru.

D. Sumber Data

Data merupakan suatu fakta atau keterangan dari objek yang diteliti, untuk menggali informasi dan mendapatkan data dari sumber data digunakan teknik *purposive* di mana faktor kualitas dan prioritas informan sangat diutamakan. Pengambilan data didalam penelitian ini, dibedakan menjadi dua yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu guru IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung yang berjumlah 3 orang yaitu Emi Yuliwidi, S.Pd, Putri Eka Gumsi, S.Pd, dan Hermayengsih, S, Pd. Hal yang diwawancarai adalah yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendala yang dialami.
2. Sumber Data Sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini diperoleh dari

pihak lain dan tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya, data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data lapangan yang tersedia dari berbagai instansi yang berkaitan dengan kajian penelitian, data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan publikasi lainnya. Sumber data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung, Wakil Kepala Sekolah dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendala yang dialami dalam perencanaan tersebut,

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah cara peneliti gunakan dalam memperoleh data yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi berarti pengamat ikut menjadi partisipan atau terlibat. Alasan dilakukannya observasi partisipasi sebagai instrument penelitian ini. Tahap observasi yang peneliti dilakukan terbagi kepada dua tahap, yaitu: *Tahap Pertama*, observasi pendahuluan dalam riset awal yaitu peneliti berkunjung ke SMP Negeri 12 Sijunjung dengan mengadakan riset awal tentang problematika yang muncul dari kajian penelitian yaitu perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung dengan menanyakan beberapa hal guru IPA dan juga kepala Sekolah yang terkait dengan penelitian. *Tahap Kedua*, observasi terlibat selama waktu tertentu sebelum dan sesudah seminar proposal tesis. Kegiatan observasi yang peneliti dilakukan adalah melihat dan mengamati perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendala yang dialami. Dalam hal usaha dan mengumpulkan data, peneliti melakukan tiga langkah utama:

- a. Melakukan observasi umum (*grand tour*) hal ini peneliti lakukan untuk memperoleh deskripsi umum tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendala yang dialami yaitu dengan mengumpulkan beberapa dokumen – dokumen yang peneliti anggap perlu dalam penelitian seperti surat, daftar hadir rapat, agenda rapat serta perangkat pembelajaran guru IPA
- b. Melakukan observasi terfokus (*mini tour*) untuk memperoleh deskripsi yang lebih rinci tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendala yang dialami beserta indikator yang diteliti dan telah didapatkan pada observasi umum.
- c. Melakukan observasi terseleksi (*selective observation*), yaitu memilih secara tegas tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendalanya.

2. Wawancara

Wawancara peneliti gunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data, karena peneliti akan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang wajib diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui berbagai dari sumber data yang lebih mendalam tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendalanya. Teknik wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada sumber data primer yaitu Guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan langsung atau tatap muka sehingga dapat memberi keterangan pada peneliti, terkait dengan perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendalanya. Untuk memperkuat data dari Guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung. Peneliti juga mewawancarai sumber data sekunder yaitu Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah IPA SMP Negeri 12 Sijunjung tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta

kendala-kendalanya. Ketika Mewawancarai sumber data primer dan sumber data sekunder dalam penelitian ini, teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*) tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendalanya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini, menitik beratkan pada sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, laporan dan foto. Peneliti mengambil teknik ini untuk menganalisa semua dokumen yang berkaitan dengan perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendalanya. Studi dokumentasi dalam penelitian ini peneliti lakukan terhadap berbagai catatan dan dokumentasi tentang profil sekolah, program literasi sekolah, absensi kehadiran dalam rapat beserta hasil rapat, jadwal pembelajaran dan juga Rencana Perangkat Pembelajaran guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung. Hasil analisa terhadap dokumen-dokumen yang telah peneliti peroleh kemudian peneliti menyimpulkannya sehingga menjadi sebuah kesimpulan tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendalanya.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik yang peneliti gunakan untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini peneliti gunakan dalam sebuah pengujian kredibilitas data yang telah peneliti peroleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu Guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung, Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung dan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung dan juga data yang peneliti peroleh berdasarkan hasil observasi dan studi dokemnetasi yang telah peneliti bahas pada sub judul di atas. Teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam peneliti ini hanya terbagi kepada 1 macam saja dari empat teknik dasar triangulasi yang ada. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya tentang teknik triangulasi (Moleong, 2006: 330):

Teknik triangulasi dengan sumber maksudnya peneliti berusaha untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan data dengan cara berikut, yaitu: 1). Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dari sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu Guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung, Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung dan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung, 2). Peneliti membandingkan apa yang dikatakan para sumber data di atas di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi, 3). Peneliti membandingkan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu penelitian ini dan juga 4). Peneliti membandingkan hasil wawancara berbagai sumber data di atas dengan isi suatu dokumen-dokumen penelitian yang berkaitan dengan perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendalanya.

Proses teknik triangulasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara melakukannya terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisa data, sampai diyakini bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan data yang ada dan tidak ada lagi yang harus dikonfirmasi kepada Guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung, Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung dan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder dalam penelitian ini. Teknik triangulasi juga peneliti lakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman Guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung, Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung dan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung, hal ini peneliti lakukan untuk menambah masukan dan kritikan terhadap hasil penelitian nantinya, peneliti mendiskusikan hasil data yang diperoleh dengan rekan-rekan, yang disebut dengan istilah “pemeriksaan sejawat melalui diskusi” dalam hal ini adalah para Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Batusangkar. Selanjutnya diadakan pengkategorian data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pada bagian akhir peneliti melakukan *auditing* kepada tiap-tiap data, lalu data-data tersebut dianalisa dan ditafsirkan sehingga peneliti

memperoleh jawaban tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendalanya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah merupakan cara menganalisis data penelitian, Teknik analisis data yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah merupakan cara peneliti dalam menganalisis data penelitian ini, termasuk instrumen-instrumen yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini peneliti lakukan berdasarkan teori yang telah diungkapkan oleh Noor Juliansyah dalam buku penelitiannya yang berjudul “Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah”(Noor, 2011: 163).

Proses analisis data yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah dilakukan secara terus menerus, sejak pertama data dikumpulkan untuk memperoleh kesimpulan sementara sampai akhirnya data menjadi jenuh atau telah memperoleh kesimpulan yang valid tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendalanya. Proses ini terus berjalan bersamaan dengan teknik triangulasi sebagaimana yang telah peneliti bahas pada bagian sebelumnya. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut. analisis data yang peneliti lakukan meliputi proses pendataan, mengorganisasikannya, memisahkannya kedalam beberapa bagian, mensinteksiskannya dan peneliti mencari pola-pola untuk diceritakan kepada orang lain yang merupakan jawaban tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendalanya.

Dalam hal teknik analisis data, peneliti melakukantiga tahapan, yaitu: analisis data atau reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data yang peneliti maksud adalah merupakan sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang terlihat dalam catatan-catatan peneliti selama di SMP

Negeri 12 Sijunjung. Proses ini, berlangsung terus menerus selama penelitian ini berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Kegiatan reduksi data yang peneliti lakukan meliputi; (1) meringkas data yang telah peneliti peroleh di SMP Negeri 12 Sijunjung, (2) mengkode data yang ada, (3) menelusur nama sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu Guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung, Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung dan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung dan (4) membuat gugus-gugus yang berkaitan dengan perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendalanya.. Dalam melakukan kegiatan reduksi data, peneliti melakukannya dengan penyeleksian data secara ketat, membuat tulisan atau uraian singkat untuk kemudian dituliskan pola yang lebih luas tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendalanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu proses mengumpulkan sejumlah informasi dari para sumber data baik primer maupun sekunder sehingga dapat dijadikan sebagai kesimpulan yang merupakan jawaban dari perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendalanya. Bentuk penyajian data berupa teks naratif. Upaya penarikan kesimpulan peneliti lakukan secara terus menerus selama berada di SMP Negeri 12 Sijunjung. Dalam penelitian ini, data yang peneliti peroleh dari guru IPA, kepala sekolah dan wakil kurikulum SMP Negeri 12 Sijunjung, kemudian peneliti edit dan peneliti sederhanakan, kemudian peneliti deskripsikan. Pada bagian akhir peneliti susun untuk menyimpulkan yang merupakan jawaban dari perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendala yang dialami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan peneliti lakukan setelah peneliti menguji keabsahan data melalui teknik triangulasi sebagaimana yang telah peneliti bahas pada bab sebelumnya. Peneliti juga melakukan member *checking* dan *auditing* terhadap

informasi dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Penarikan kesimpulan yang peneliti kemukakan pada tahap awal dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan ini berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau masih gelap sehingga menjadi jelas yaitu tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendala yang dialami.

Maka, langkah-langkah yang peneliti tempuh setelah melakukan wawancara dan observasi di SMP Negeri 12 Sijunjung, maka peneliti melakukan teknik analisa data. Setelah wawancara dan observasi didapatkan datanya kemudian mengambil data-data yang dibutuhkan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA dan kendala-kendala yang dialaminya. Hasil dari kesimpulan ini, merupakan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti, yaitu perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendala yang dialami.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, peneliti dapat mendeskripsikan beberapa fakta di lapangan untuk menggambarkan hasil penelitian, berupa temuan umum dan temuan khusus.

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

SMP Negeri 12 Sijunjung didirikan tanggal 22 November 1985, yang terletak di Jalan Jambu Lipo Kelurahan Lubuk Tarok Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Sekolah tersebut sudah memperoleh akreditasi B, hal ini berdasarkan No. SK. Akreditasi 851/BAP-SM/LL/X/2015 pada tanggal 16 Oktober 2015. SMP Negeri 12 Sijunjung memiliki 342 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 180 dan siswa perempuan sebanyak 162. Rombongan Belajar terdiri dari 12 lokal. Jumlah guru terdiri dari 16 orang (*Dokumentasi, SMP Negeri 12 Sijunjung, Rabu, 25 November 2020*).

Menurut Observasi di lapangan peneliti menemukan bahwa, konsep dari merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA dapat diartikan sebagai kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif pada mata pelajaran IPA. Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa SMP Negeri 12 Sijunjung untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka. Dengan adanya kebebasan tersebut maka guru SMP Negeri 12 Sijunjung lebih fokus untuk memaksimalkan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan nasional, namun tetap mengikuti kaidah kurikulum dan bagi siswa, para siswa di SMP Negeri 12 Sijunjung merasa bebas untuk berekspresi

selama menempuh proses pembelajaran di sekolah, namun tetap mengikuti aturan di sekolah (*Observasi*, SMP Negeri 12 Sijunjung, Rabu, 25 November 2020).

Menurut Tri Aprizal SelakuKepala SMP Negeri 12 Sijunjung, bahwa perencanaan program merdeka belajar sudah di buat dengan baik di SMP Negeri 12 Sijunjung. Hal ini sesuai dengan instruksi dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Merdeka Belajar ialah merupakan salah satu upaya lingkungan belajar dalam menciptakan suasana yang rekreatif dan menyenangkan, serta terlepas dari bermacam halangan, terutama halangan dalam bidang psikologis para siswa. Program pendidikan merdeka belajar meliputi empat pokok kebijakan, antara lain: 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); 2) Ujian Nasional (UN); 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi. (*Wawancara*, Tri Aprizal SelakuKepala SMP Negeri 12 Sijunjung, Kamis, 26 November 2020).

Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada perencanaan pembelajaran dalam hal ini adalah merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung sebagaimana yang telah peneliti ungkapkan pada bab sebelumnya.

2. Temuan Khusus

1. Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi pada Pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung

Perencanaan merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung dilakukan dengan melakukan musyawarah dengan unsur-unsur terkait. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala SMP Negeri 12 Sijunjung:

Perencanaan program merdeka belajar berbasis literasi dilakukan 1 tahun sebelum program itu dilaksanakan. Kami memusyawahkannya dengan berbagai macam unsur-unsur yang terkait, seperti unsur Dinas Pendidikan, Pengawas pendidikan, Para Wakil Kepala Sekolah dan juga guru itu sendiri. Dari hasil musyawarah kami menyimpulkan bahwa, program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung dilakukan ketika pembelajaran berlangsung di kelas dan juga di luar kelas (*Wawancara*, Tri Aprizal SelakuKepala SMP Negeri 12 Sijunjung, Kamis, 26 November 2020).

Dokumentasi SMP Negeri 12 Sijunjung, memperhatikan ketika merencanakan program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung, para pengambil keputusan di SMP Negeri 12 Sijunjung telah menetapkan tujuan gerakan literasi Sekolah di SMP Negeri 12 Sijunjung. Gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 12 Sijunjung mempunyai 2 tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, dengan perinciannya sebagai berikut, yaitu:

- 1) Tujuan Umum. Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik SMP Negeri 12 Sijunjung melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah pada pelajaran IPA agar para siswa dapat mempelajarinya sepanjang hayat.
- 2) Tujuan Khusus. Hal ini terdiri dari:
 - a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
 - b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
 - c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
 - d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Dokumentasi, SMP Negeri 12 Sijunjung, Rabu, 25 November 2020).

Menurut Tri Aprizal Selaku Kepala SMP Negeri 12 Sijunjung, bahwa untuk mewujudkan semua program tentang konsep merdeka belajar melalui literasi pada pembelajaran IPA, maka terdapat beberapa perencanaan dalam strategi membangun budaya literasi sekolah. Agar SMP Negeri 12 Sijunjung mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi. Adapun strategi tersebut yaitu:

- 1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi
- 2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literasi

- 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literasi (Wawancara, Tri Aprizal Selaku Kepala SMP Negeri 12 Sijunjung, Kamis, 26 November 2020).

Menurut Putri Eka Gumsi Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 12 Sijunjung, selain itu, sekolah telah membentuk Tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi bukti bahwa sekolah mempunyai perencanaan yang matang dalam mewujudkan gerakan literasi sekolah (Wawancara, Putri Eka Gumsi Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 12 Sijunjung, Selasa, 24 November 2020).

Jadi, perencanaan lain tentang program literasi adalah dengan membentuk tim melalui rapat di sekolah. Tim Literasi SMP Negeri 12 Sijunjung yang terbentuk akan melakukan sosialisasi tentang gerakan literasi sekolah, hal ini dilakukan dalam rapat dinas yang diadakan oleh Kepala Sekolah disampaikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan serta komite sekolah melalui upacara hari senin. Dan juga melaksanakan sosialisasi gerakan literasi sekolah kepada orang tua dalam rapat dengan orang tua siswa dan menyampaikan surat edaran tentang program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) kepada orang tua, membuat madding, membuat pojok- pojok baca, menciptakan suasana yang nyaman untuk membaca dan mengumpulkan hasil tulisan dan karya yang dibuat peserta didik (Wawancara, Tri Aprizal Selaku Kepala SMP Negeri 12 Sijunjung, Kamis, 26 November 2020).

Jadi, sekolah telah membentuk Tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS), disamping itu, perencanaan dalam strategi membangun budaya literasi sekolah juga akan diterapkan di SMP Negeri 12 Sijunjung. Program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung dilakukan dengan 2 model yaitu pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas dan dengan mengklasifikasikan ke dalam tujuan khusus dan tujuan umum. Adapun 2 model tersebut adalah sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran di dalam kelas

Menurut Emi Yuliwidia Selaku Guru IPA Kelas IX SMP Negeri 12 Sijunjung, bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Perencanaan pembelajaran idealnya dibuat sekali enam bulan atau setiap awal semester (*Wawancara*, Emi Yuliwidia Selaku Guru IPA Kelas IX SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

Wakil Kepala sekolah bidang Kurikulum SMP Negeri 12 Sijunjung juga menambahkan, bahwa bentuk perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh Guru IPA SMP Negeri 12 meliputi analisis minggu efektif, analisis hari efektif, program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Para Guru IPASMP Negeri 12 Sijunjung sudah membuat perangkat pembelajaran dengan lengkap, perangkat yang mereka buat tersebut adalah: hari mengajar efektif, kalender pendidikan, silabus, RPP, dan daftar hadir siswa sekolah (*Wawancara*, Putri Eka Gumsi Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 12 Sijunjung, Selasa, 24 November 2020).

Menurut Emi Yuliwidia Selaku Guru IPA Kelas IX SMP Negeri 12 Sijunjung, bahwa dalam pembuatan perangkat pembelajaran para Guru IPASMP Negeri 12 Sijunjung mengalami kendala-kendala. Adapun kendala-kendala yang mereka alami adalah sebagai berikut: 1). Kurangnya buku petunjuk, 2). Kurangnya pengetahuan, 3). Mencocokkan alokasi waktu dengan pelaksanaan pembelajaran ketika membuat RPP, dan model pembelajaran, 4). Kurangnya alat peraga dalam proses pembelajaran, 5). Membuat bentuk tes dalam mengevaluasi pemahaman siswa, dan 6). Materi terlalu banyak. Ketika mereka mengalami kendala dalam membuat perencanaan, para guru Guru IPASMP Negeri 12 Sijunjung mencari solusi dengan cara sebagai berikut: 1). Memusyawarakannya dalam forum MGMP, 2). Mencari jawaban secara mandiri, dan 3). Berkonsultasi dengan para guru lainnya. (*Wawancara*, Emi Yuliwidia Selaku Guru IPA Kelas IX SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

Menurut Emi Yuliwidia Selaku Guru IPA Kelas IX SMP Negeri 12 Sijunjung, bahwa perencanaan merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung adalah merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa (*Wawancara*, Emi Yuliwidia Selaku Guru IPA Kelas IX SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

Menurut Hermayengsi Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung, bahwa perencanaan merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung:

Seiring berjalan perkembangan zaman, perkembangan dalam proses pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung terus mengalami perubahan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam menetapkan 4 pokok kebijakan bidang pendidikan nasional melalui program “Merdeka Belajar”. Salah satu pokok kebijakan tersebut mengenai Rencana Pembelajaran (*Wawancara*, Hermayengsi Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

Menurut Putri Eka Gumsi Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 12, bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau disingkat dengan RPP pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung terdiri dari beberapa langkah berikut ini, yaitu:

- 1) Berdasarkan konsep Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan format yang sudah ada selama ini dianggap bersifat kaku. Sehingga, kebijakan merdeka belajar dalam pemangkasan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari yang awalnya 13 komponen

menjadi 3 komponen dianggap lebih efisien dan efektif, yang nantinya guru memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

- 2) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus memiliki dan memerhatikan prinsip utamanya, yaitu: (1) efisien, penyusunan RPP harus efisien berarti penulisan RPP dilakukan dengan tepat dan tidak banyak menghabiskan waktu dan tenaga; (2) efektif, penyusunan RPP harus efektif berarti penulisan RPP dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran; dan (3) berorientasi pada peserta didik, berarti penulisan RPP dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan, ketertarikan, dan kebutuhan belajar peserta didik di kelas, sehingga nantinya dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.
- 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung dianggap lebih efektif dan efisien, karena guru menjadi lebih fokus terhadap penguasaan materi pelajaran yang nantinya akan disampaikan kepada peserta didik. Selain itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar juga memberikan waktu terhadap guru untuk istirahat serta mempersiapkan dan mengevaluasi pembelajaran dengan kualitas mengajar yang lebih baik lagi (*Wawancara*, Putri Eka Gumsi Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 12 Sijunjung, Selasa, 24 November 2020).

Menurut Dokumentasi SMP Negeri 12 Sijunjung, bahwa terdapat beberapa perencanaan tahapan-tahapan dalam merealisasi program-program literasi sekolah melalui membaca, menulis dan belajar bersama. Adapaun perencanaannya adalah sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel 4.1
Perencanaan Fokus Tahapan dalam Kegiatan Literasi Sekolah

No.	Tahapan	Kegiatan
1.	Pembiasaan (Belum Ada Tagihan)	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (<i>read aloud</i>) atau seluruh

		<p>warga sekolah membaca dalam hati (<i>sustained silent reading</i>).</p> <p>2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (<i>print-rich materials</i>)</p>
2.	<p>Pengembangan (Ada Tagihan Sederhana Untuk Penilaian Non-Akademik)</p>	<p>1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (<i>story map</i>), menggunakan <i>graphic organizers</i>, bincang buku.</p> <p>2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegembiraan terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dan lain-lain.)</p> <p>3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpandu (<i>guided reading</i>), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi,</p>

		melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.
3.	Pembelajaran (Ada Tagihan Akademik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik. 2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013. 3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan <i>graphic organizers</i>). 4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 12 Sijunjung

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok di sekolah, di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Dalam implementasi Kurikulum 2013, tema tidak dinegosiasikan dengan siswa, tetapi sudah ditetapkan oleh pemerintah, bahkan silabus, buku guru, dan buku siswa telah disediakan oleh pemerintah. Untuk keperluan penerapan Pembelajaran di kelas, guru IPA dapat mengembangkan RPP Tematik dengan memperhatikan silabus tematik, buku guru, dan buku siswa yang telah tersedia serta mengacu pada format dan sistematika RPP yang berlaku. RPP adalah rencana pembelajaran terpadu yang dikembangkan secara rinci dari suatu tema dengan tahapan sebagai berikut: 1). Mengkaji Silabus Tematik, 2). Mengkaji Buku Guru dan 3). Mengkaji Buku Siswa (*Wawancara,*

Hermayengsi Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

Buku guru IPA dengan cakupan isi tersebut di atas, sangat membantu dan membimbing guru dalam menyusun RPP. Beberapa catatan yang berkaitan dengan buku guru, buku siswa, dan sistematika RPP guru IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung sebagai berikut, yaitu: 1). Sistematika RPP berbeda dengan sistematika urutan pada buku guru dan buku siswa, 2).Metode pembelajaran belum disajikan secara eksplisit dalam buku guru, 3).Cakupan materi sangat luas berbasis aktivitas, 4).Kegiatan pembelajaran belum terinci, pendahuluan, inti, dan penutup dan 5). Pendekatan saintifik belum terlihat secara nyata (*Wawancara*, Hermayengsi Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

Proses refleksi guru IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung terhadap pembelajaran yang terjadi, dengan RPP itu sendiri guru IPA dapat melakukan refleksi terhadap pembelajaran di kelas. Selain dapat memperbaiki kinerjanya di kemudian hari, penyusunan RPP secara efisien dan efektif dilakukan agar guru memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran (*Wawancara*, Hermayengsi Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

Menurut Putri Eka Gumsi Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 12 Sijunjung, bahwa setiap guru IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih (*Wawancara*, Putri Eka Gumsi Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 12 Sijunjung, Selasa, 24 November 2020).

Putri Eka Gumsi Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 12 Sijunjung juga menambahkan, bahwa pengembangan RPP dapat

dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dilakukan oleh guru IPA secara individu maupun berkelompok di SMP Negeri 12 Sijunjung, di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. RPP dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA SMP Negeri 12 Sijunjung adalah merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) (*Wawancara*, Putri Eka Gumsi Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 12 Sijunjung, Selasa, 24 November 2020).

Guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung dalam membuat perencanaan merdeka belajar berbasis literasi adalah dengan mempertimbangkan dan memperhatikan beberapa hal berikut, yaitu: 1). Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, 2). Identitas mata pelajaran atau tema/subtema, 3). Kelas/semester, 4). Materi pokok, 5). Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, 6). Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, 7). Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, dan 8). Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi, 9). Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai, 10). Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran, 11). Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan, 12). Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan

penutup dan 13). Penilaian hasil pembelajaran (*Wawancara*, Hermayengsi Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

Dalam menyusun RPP untuk membuat perencanaan merdeka belajar berbasis literasi di SMP Negeri 12 Sijunjung, para guru IPA memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1). Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik, 2). Partisipasi aktif peserta didik, 3). Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian, 4). Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, 5). Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi, 6). Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar, 7). Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya dan 8). Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (*Wawancara*, Hermayengsi Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

Hermayengsi Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung juga menambahkan, bahwa penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendikbud nomor 14 tahun 2019 tertanggal 13 Desember 2019 merupakan salah satu terobosan baru yang dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, ia menyebutkan penyederhanaan RPP ini didedikasikan untuk para guru agar meringankan beban administrasi guru, ia juga menambahkan selanjutnya Kemendikbud akan memberikan beberapa contoh RPP singkat yang cukup dikerjakan dalam satu halaman (*Wawancara*, Hermayengsi

Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

Menanggapi kebijakan baru tersebut, guru IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung mengapresiasi Kebijakan Pokok Pendidikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang akan menyederhanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selama ini beban administrasi yang ditimbulkan dari penyusunan RPP sering dikeluhkan para guru. Seperti diberitakan sebelumnya, Mendikbud akan menyederhanakan RPP menjadi cukup satu lembar saja, namun mencakup unsur-unsur yang dibutuhkan dalam pembelajaran (*Wawancara*, Hermayengsi Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

b. Model Pembelajaran di luar kelas

Wakil Kepala sekolah bidang Kurikulum SMP Negeri 12 Sijunjung juga menambahkan, bahwa perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pelajaran IPA dilakukan oleh guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung dan petugas perpustakaan di SMP Negeri 12 Sijunjung. Perencanaan gerakan literasi sekolah oleh guru IPA dapat dilihat dari perangkat pembelajaran yang digunakan, yaitu: RPP, silabus, media, dan bahan pembelajaran. Perencanaan oleh petugas perpustakaan dapat dilihat dari program kerja perpustakaan dalam melaksanakan program gerakan literasi diintegrasikan dengan muatan literasi di SMP Negeri 12 Sijunjung. (*Wawancara*, Hermayengsi Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

Literasi yang dilakukan SMP Negeri 12 Sijunjung bukanlah sekadar membaca dan menulis, namun juga meliputi keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Berdasarkan Dokumentasi yang peneliti temukan di lapangan, bahwa program literasi yang terbentuk di SMP Negeri 12 Sijunjung adalah sebagai dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Program Literasi di SMP Negeri 12 Sijunjung

No	Jenis Program	Target/Sasaran
1.	Literasi Dasar (<i>Basic Literacy</i>)	Diharapkan agar memiliki kemampuan

		<p>untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (<i>counting</i>) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (<i>calculating</i>), mempersepsikan informasi (<i>perceiving</i>), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (<i>drawing</i>) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.</p>
2.	<p>Literasi Perpustakaan (<i>Library Literacy</i>)</p>	<p>Diharapkan agar memiliki kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami <i>Dewey Decimal System</i> sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi</p>

		masalah.
3.	Literasi Media (<i>Media Literacy</i>)	Diharapkan agar memiliki kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi
4	Literasi Teknologi (<i>Technology Literacy</i>)	Diharapkan agar memiliki kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (<i>hardware</i>), peranti lunak (<i>software</i>), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (<i>Computer Literacy</i>) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini,

		diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat
5.	Literasi Visual (<i>Visual Literacy</i>)	Diharapkan agar memiliki pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah dikelola dengan baik.

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 12 Sijunjung

Dalam perencanaan program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung adalah akan melaksanakan dengan tahap pembelajaran sebagai berikut: 1). Merayakan hari besar dengan membacakan literasi tentang hari tersebut, 2). Melaksanakan diskusi tentang sebuah bacaan, 3). Bedah buku, 4). Membuat daftar buku yang sudah dibaca, 4). Presentasi dari buku yang sudah dibuat resume, 5). Memberikan penghargaan bagi yang menulis dengan hasil tulisan yang berkualitas, 6). Mendatangkan instruktur yang menguasai gerakan literasi dan 7). Mendokumentasikan hasil karya siswa menjadi sebuah buku bacaan melalui seleksi kualitas isi tulisan (Wawancara, Hermayengsi Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

Dari hasil penelitian dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, tentang perencanaan merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung. Peneliti menyimpulkan, bahwa di SMP Negeri 12 Sijunjung telah dilaksanakan perencanaan dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran

IPA dengan cara mengadakan musyawarah dengan berbagai unsur terkait. Perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas dan di luar. Perencanaan pembelajaran di dalam kelas meliputi: Pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa. Perencanaan pembelajaran di luar kelas meliputi tahapan-tahapan dalam merealisasi program-program literasi sekolah melalui membaca, menulis dan belajar bersama yaitu dengan melakukan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Perencanaan dalam pembelajarannya dengan melakukan gerakan literasi yang mempunyai 2 tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

2. Kendala-kendala dalam Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung

Terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan literasi di sekolah diantaranya adalah minimnya Sumber Daya Manusia yang dapat memahami program literasi dengan baik dan benar. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung, yang mengatakan bahwa:

Peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Dalam Hal program literasi di sekolah kami juga diperlukan seorang pakar dan ahli dalam menjalankan program literasi. Sehingga ketika kami memusyawarahkan program literasi, kami kesulitan untuk menggali makna yang diinginkan dalam program literasi tu sendiri. Jadi seorang yang memahami tentang literasi ini sangat kami butuhkan (*Wawancara*, Tri Aprizal Selaku Kepala SMP Negeri 12 Sijunjung, Kamis, 26 November 2020).

Disamping itu, Guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung, yang mengatakan bahwa:

Literasi adalah merupakan kemampuan seseorang atau siswa dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan

membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Jadi, saya pribadi mengalami kesulitan dalam membuat program untuk gerakan literasi ini, hal ini dikarenakan tidak ada seorang pun di sekolah kami yang benar-benar paham tentang esensi dari literasi itu sendiri (*Wawancara*, Hermayengsi Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

Sedangkan kendala lainnya dalam kegiatan literasi di SMP Negeri 12 Sijunjung, berhubungan dengan waktu pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Padatnya program-program yang ada di sekolah sehingga dapat membuat terganggu waktu untuk program literasi di sekolah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung, yang mengatakan bahwa:

Kami mengalami kesulitan dalam melakukan perencanaan pada program merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung, yaitu sangat sulit menetapkan masalah waktu pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena di sekolah kami juga banyak program-program lain yang akan diterapkan, seperti program dari bidang keagamaan, olah raga, seni budaya dan juga program-program yang lain (*Wawancara*, Hermayengsi Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

Kendala lainnya dalam program perencanaan pada program merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung, yaitu adalah perpustakaan sekolah hanya terbatas pada perpustakaan sekolah, dan koleksi perpustakaanya hanya menyediakan buku sekolah, sedikit sekali buku tambahan lain.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung juga mengatakan bahwa:

Faktor penghambat atau kendala lainnya dalam perencanaan literasi di SMP Negeri 12 Sijunjung ini ialah perpustakaan sekolah hanya terbatas pada perpustakaan sekolah, dan koleksi perpustakaanya hanya menyediakan buku sekolah, sedikit sekali buku tambahan lain. Sehingga para guru mengalami kesulitan dalam mencari buku rujukan (*Wawancara*, Hermayengsi Selaku Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 12 Sijunjung, Senin, 23 November 2020).

Dari hasil penelitian dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, tentang kendala-kendala dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung. Peneliti menyimpulkan, bahwa kendala-kendala tersebut terdiri dari 3

kendala yaitu: 1). minimnya Sumber Daya Manusia yang dapat memahami program literasi dengan baik dan benar, 2). waktu pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dan 3). perpustakaan sekolah hanya terbatas pada perpustakaan sekolah, dan koleksi perpustakaanya hanya menyediakan buku sekolah, sedikit sekali buku tambahan lain.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti akan membahas hasil penelitian tersebut sebagaimana berikut ini, yaitu:

SMP Negeri 12 Sijunjung telah melaksanakan perencanaan dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA dengan cara mengadakan musyawarah dengan berbagai unsur terkait. Perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas dan di luar. Perencanaan pembelajaran di dalam kelas meliputi: Pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa. Perencanaan pembelajaran di luar kelas meliputi tahapan-tahapan dalam merealisasi program-program literasi sekolah melalui membaca, menulis dan belajar bersama yaitu dengan melakukan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Perencanaan dalam pembelajarannya dengan melakukan gerakan literasi yang mempunyai 2 tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nofri Hendri, Menurutnya para guru harus ikut serta memikul tanggung jawab dalam perencanaan dan penyusunan pengalaman belajar yang terjadi di sekolah. Hal tersebut dilakukan dengan (a) menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar melalui kerjasama dalam merencanakan program pembelajaran, (b) menemukan kebutuhan belajar, (c) merumuskan tujuan dan materi yang cocok untuk memenuhi kebutuhan belajar, (d) merancang pola belajar dalam sejumlah pengalaman belajar untuk peserta didik, (e) melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan metode, teknik dan sarana

belajar yang tepat dan (f) menilai kegiatan belajar serta mendiagnosis kembali kebutuhan belajar untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya (Hendri, 2020: 24-25).

Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan menurut Bintoro Tjokroaminoto ialah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Prajudi Atmosudirdjo, mendefinisikan perencanaan ialah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, dimana, dan bagaimana cara melakukannya. Perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Y. Dior berpendapat bahwa yang disebut perencanaan ialah suatu proses penyiapan seperangkat keputusan untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Usman, 2006: 48).

Dalam proses perencanaan terhadap program pendidikan yang akan dilaksanakan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai islami yang bersumberkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam hal perencanaan ini al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk menentukan sikap dalam proses perencanaan pendidikan, yaitu dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 ذِي وَإِيتَائِي وَالْأَلِّ حَسَنًا بِالْعَدْلِ يَا مَعْزُومِينَ
 تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ وَابْتَغُوا

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Ayat di atas merupakan suatu hal yang sangat prinsipil yang tidak boleh ditawar dalam proses perencanaan pendidikan, agar supaya tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan sempurna. Disamping itu pula, intisari ayat tersebut

merupakan suatu “pembeda” antara manajemen secara umum dengan manajemen dalam perspektif Islam yang sarat dengan nilai.

Sasaran program merdeka belajar salah satunya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019, tentang Penyederhanaan RPP, yang mana isinya mencangkupi: (1) penyusunan RPP dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada peserta didik; (2) Dari 13 komponen yang ada dalam RPP yang mana telah tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assesment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan sisanya hanya sebagai pelengkap; dan (3) Sekolah, Kelompok Guru Mata Pelajaran di sekolah, Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang disingkat dengan (MGMP) dan individu guru dapat dengan bebas dalam memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format dalam RPP secara mandiri untuk sebesar-besarnya keberhasilan belajar siswa. RPP yang telah dibuat dapat digunakan serta dapat disesuaikan dengan ketentuan sebagaimana maksud pada angka 1, 2, dan 3.

Bila dicermati dari keseluruhan isi surat edaran mendikbud tersebut, dapat dimaknai bahwa penyusunannya lebih disederhanakan dengan memangkas beberapa komponen. Guru diberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran untuk memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP, sebab gurulah yang mengetahui kebutuhan siswa didiknya dan kebutuhan khusus yang diperlukan oleh siswa di daerahnya, karena karakter dan kebutuhan siswa di masing-masing daerah bisa berbeda. Untuk penulisan RPP-nya supaya lebih efisiensi dan efektif, cukup dibuat ringkas bisa dalam satu halaman, sehingga guru tidak terbebani oleh masalah administrasi yang dapat menyusahkan. Diharapkan melalui kebebasan menyusun RPP kepada guru, siswa akan lebih banyak berinteraksi secara aktif, dinamis, dengan model pembelajaran yang tidak baku.

Terdapat beberapa kendala-kendala tersebut terdiri dari 3 kendala yaitu: 1). minimnya Sumber Daya Manusia yang dapat memahami program literasi dengan baik dan benar, 2). waktu pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dan 3). perpustakaan sekolah hanya terbatas pada perpustakaan sekolah, dan koleksi

perpustakaan hanya menyediakan buku sekolah, sedikit sekali buku tambahan lain.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Nirmala Sari dan Yuliyati, bahwa, hambatan berbahasa yang dialami anak tunarungu dapat dioptimalkan melalui Gerakan Literasi Sekolah dengan mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, faktor pendukung, faktor penghambat, serta mengatasi faktor penghambat dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif model analisis Miles & Huberman dengan menggunakan triangulasi untuk kesahihan instrumen dan data. Hasil penelitian menunjukkan, di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya sudah melaksanakan implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada tahapan pembiasaan dengan kegiatan 15-30 menit membacakan buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai setiap hari sesuai jadwal kegiatan sekolah. Guru sudah melaksanakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan baik. Faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah ini adalah dukungan dari orang tua siswa, antusias siswa dalam membaca, serta antusias dan kreativitas guru. Faktor penghambatnya, belum tersedia sarana dan prasarana yang memadai, belum terdapat perpustakaan sekolah khusus di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya, dan ketersediaan koleksi buku yang kurang. Sekolah dapat mengatasi faktor penghambat dalam implementasi gerakan literasi sekolah bagi siswa tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya, yaitu dengan adanya bantuan sumbangan koleksi buku bercerita bergambar dari pihak orang tua siswa dan para donator (Sari & Yuliyati, 2018: 2).

Terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan literasi di sekolah. Faktor utama pendukung pelaksanaan literasi sekolah adalah adanya kuatnya payung hukum terhadap pelaksanaan literasi di sekolah. Kita patut

berlega hati bahwa pemerintah dengan sangat legawa menyikapi dengan arif dan bijaksana terhadap hasil penelitian dari berbagai lembaga penelitian yang menyatakan bahwa minat baca peserta didik kita masih rendah. Sikap legawa pemerintah dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu karakter yang harus ditumbuhkan menurut peraturan ini terdapat dalam bagian pengantar butir f, yaitu “penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri. Nilai ini diambil dari nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang berakar pada Pancasila”.

Faktor kedua adalah dukungan penuh dari pemerintah terhadap pelaksanaan Gerakan literasi sekolah. Ada pepatah mengatakan “*Jer basuki mawa bea*”, artinya semua kegiatan tidak terlepas dari urusan keuangan atau pendanaan. Dalam hal ini, dukungan nyata pemerintah terhadap pelaksanaan kegiatan literasi adalah adanya pemberian dana BOS. Sebagian dana BOS dialokasikan untuk pengadaan sarana dan prasarana pelaksanaan literasi di setiap satuan pendidikan terutama pendidikan dasar dan menengah. Sarana dan prasarana tersebut meliputi pengadaan buku-buku, pendanaan kepanitiaan, dan penciptaan ruang-ruang yang mendukung peserta didik melakukan kegiatan membaca.

Faktor ketiga adalah sumber daya manusia (SDM) pengelola kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. SDM yang dimaksud adalah semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) di tingkat pemerintahan, dari tingkat pemerintahan pusat, LPMP, dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan di tingkat kota. Di tingkat satuan pendidikan, SDM sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan ini adalah kepala sekolah, pengawas, guru, dan Tim Literasi Sekolah (TLS). Semua pemangku kepentingan dan SDM di tingkat satuan pendidikan “satu hati” untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah.

Faktor keempat adalah dikeluarkannya Juknis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Artinya, pemerintah dalam hal ini Kemendikbud sangat serius dan berharap Gerakan Literasi Sekolah dapat berlangsung dengan baik. Kemendikbud

mengeluarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di setiap satuan pendidikan.

Faktor kelima, orang tua peserta didik dan masyarakat yang tentunya mendukung penuh semua kegiatan positif untuk memajukan peserta didik. Peran orang tua dan masyarakat sangat besar demi suksesnya kegiatan ini berkaitan erat dengan fungsi pemangku kebijakan dari tingkat pusat sampai dengan tingkat satuan pendidikan. Fungsi pemangku kebijakan adalah memberikan pengarahan dan pencerahan kepada orang tua peserta didik dan masyarakat bahwa kegiatan ini sangatlah urgen untuk dilaksanakan.

Faktor keenam adalah peserta didik. Faktor ini merupakan faktor penentu. Berdasarkan perhitungan para demographer (ahli demografi) terhadap indikator dasar kependudukan (tingkat kelahiran dan kematian), Indonesia akan menikmati bonus demografi hingga tahun 2030. Kepala Pusat Penelitian (P2) Kependudukan (2013) menyimpulkan bahwa Indonesia menikmati penduduk usia produktif dalam jumlah besar terutama kaum muda yang energik dan kreatif. Artinya, kita saat ini mempunyai kaum muda (peserta didik) dalam jumlah besar yang sangat potensial untuk dijadikan “sasaran” Gerakan Literasi Sekolah.

Di samping beberapa faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi di atas, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Faktor utama penghambat program literasi di sekolah adalah rendahnya minat baca peserta didik sebagai “sasaran” program tersebut. Artinya, kita harus mencari tahu faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca peserta didik. Kita tidak boleh menutup mata bahwa rendahnya minat baca peserta didik hanyalah dampak negatif sebagai akibat faktor internal dan eksternal dari peserta didik.

Faktor internal yang sangat mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik (remaja) adalah usia yang kurang menguntungkan. Usia remaja merupakan masa remaja berada dalam situasi “sulit”. Perkembangan jiwa pada masa ini dipengaruhi oleh faktor pembawaan internal dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pengalaman interaksi siswa dengan lingkungan (Muhibbinsyah, 2010:47).

Menurut Barlow melalui Muhibbinsyah (2010:79), bahwa pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada pembiasaan dan peniruan. Proses pembiasaan dan peniruan ini dapat dengan mudah dilakukan oleh peserta didik fase remaja. Pada fase ini (12 tahun - 21 tahun) remaja mengalami masa yang penuh kesukaran dan persoalan bukan saja bagi remaja itu sendiri, melainkan bagi orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Pada fase ini, individu sedang berada di persimpangan antara anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam kondisi transisi dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat buruk. Artinya, pada masa ini dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk penanaman budaya literasi sehingga dapat membentuk generasi muda yang literat.

Faktor internal lain yang berpengaruh dalam gerakan literasi sekolah yaitu guru yang tidak literat. Sebagian pendidik (guru) belum menjadikan budaya membaca sebagai bagian atau gaya hidup. Kita memaklumi kondisi ini. Banyaknya tugas selain mengajar di kelas yang harus diselesaikan guru sebagai akibat sertifikasi guru, membuat guru kehabisan energi untuk dua jam, satu jam, setengah jam, atau bahkan 15 menit untuk sekadar membaca buku. Hal ini adalah permasalahan yang sangat kompleks. Beban guru luar biasa padat. Akibatnya, guru pun secara sadar dan tidak sadar telah meminggirkan budaya membaca buku.

Faktor eksternal yang mampu meminggirkan kebiasaan literasi peserta didik adalah keberadaan media sosial sebagai hasil perkembangan teknologi informasi. Twitter, Facebook, Line, WhatsApp, Instagram, dan masih banyak lagi. Hal-hal merupakan ancaman serius bagi keberadaan dan fungsi buku sebagai media literasi. Media sosial dianggap ancaman dan penggempur budaya baca ketika anak muda terlalu memuja bahkan setiap detik mengintip kegiatan mereka di media sosial. Media sosial bagaikan zat aditif yang menjadi candu bagi mereka. Mereka akan mengalami keadaan “sakau” apabila kuota internet habis. Tingginya kualitas dan kuantitas kegiatan menulis dan membaca pesan di media sosial bukanlah prestasi yang membanggakan. Justru kegiatan inilah yang mampu meminggirkan

budaya membaca di kalangan pelajar. Sangatlah berat apabila buku harus melawan status dalam media sosial.

Faktor eksternal lain yang turut berpengaruh dalam pelaksanaan GLS, yaitu suasana yang kurang mampu menciptakan budaya baca merupakan faktor lain penghambat budaya baca. Faktor suasana yang dimaksud adalah lingkungan atau kondisi sekolah yang kurang mampu membangkitkan dan merangsang keinginan peserta didik untuk segera membuka buku dan membaca. Artinya, siswa kurang terangsang inderanya untuk meminggirkan media sosial dengan kecenderungan memarjinalkan kebiasaan membaca buku. Kebiasaan membaca terpinggirkan karena “suasana” buku-buku bacaan yang tidak menarik dan tempat yang membosankan.

Dalam Islam juga terdapat ayat Al-Quran yang menerangkan tentang kendala-kendala dalam proses pembelajaran. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 214, yang berbunyi:

ضُرَّاءُ الْبَاسَاءِ مَسَّتْهُمْ فَبَلَّكُمْ مِنْ خَلْوِ الَّذِينَ مَثَلُ يَأْتِكُمْ وَلَمَّا الْجَنَّةَ تَدَّخُلُوا أَنْ حَسِبْتُمْ أَمْ

قَرِيبٌ لِلَّهِ نَصْرٌ إِنْ أَلَّا اللَّهُ نَصْرُكُمْ مَعَهُ دَاءِ آمَنُوا وَالَّذِينَ الرَّسُولُ يَقُولَ حَتَّىٰ وَزُلْزَلُوا أَوْلَا

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat". (QS. Al-Baqarah: 124).

Pernyataan dalam ayat tersebut di atas dibuat sekelompok orang beriman dan utusan mereka ketika mereka tersentuh oleh kesulitan dan mereka terguncang di jalan menuju Allah. Allah berfirman kepada Rasul-Nya, kepada orang-orang beriman, dan kepada seluruh umat manusia bahwa jalan menuju Allah penuh dengan masa-masa sulit ini, termasuk juga kesulitan-kesulitan ketika mengalami kendala-kendala dalam proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang dikemukakan pada bab sebelumnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

Perencanaan dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung dengan cara mengadakan musyawarah dengan berbagai unsur terkait. Perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas dan di luar. Perencanaan pembelajaran di dalam kelas meliputi: Pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa. Perencanaan pembelajaran di luar kelas meliputi tahapan-tahapan dalam merealisasi program-program literasi sekolah melalui membaca, menulis dan belajar bersama yaitu dengan melakukan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Perencanaan dalam pembelajarannya dengan melakukan gerakan literasi yang mempunyai 2 tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kendala-kendala Perencanaan dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung terdiri dari 3 kendala yaitu: 1). minimnya Sumber Daya Manusia yang dapat memahami program literasi dengan baik dan benar, 2). waktu pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dan 3). perpustakaan sekolah hanya terbatas pada perpustakaan sekolah, dan koleksi perpustakaanya hanya menyediakan buku sekolah, sedikit sekali buku tambahan lain.

B. Implikasi

Setelah peneliti mengambil kesimpulan terhadap hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa hal yang dapat diimplikasikan, yaitu:

1. Pada proses perencanaan dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA lembaga pendidikan dapat melakukan

caramengadakan musyawarah dengan berbagai unsur terkait. Perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas dan di luar. Perencanaan pembelajaran di dalam kelas meliputi: Pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsurunsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa. Perencanaan pembelajaran di luar kelas meliputi tahapan-tahapan dalam merealisasi program-program literasi sekolah melalui membaca, menulis dan belajar bersama yaitu dengan melakukan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Perencanaan dalam pembelajarannya dengan melakukan gerakan literasi yang mempunyai 2 tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

2. Lembaga Pendidikan harus mengantisipasi kendala-kendala yang muncul ketika melakukan perencanaan dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPAdi SMP Negeri 12 Sijunjung terdiri dari 3 kendala yaitu: 1). minimnya Sumber Daya Manusia yang dapat memahami program literasi dengan baik dan benar, 2). waktu pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dan 3). perpustakaan sekolah hanya terbatas pada perpustakaan sekolah, dan koleksi perpustakaanya hanya menyediakan buku sekolah, sedikit sekali buku tambahan lain.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka disarankan kepada pihak-pihak yang terkait agar memperhatikan beberapa hal berikut, yaitu:

1. Kepada jajaran Dinas Pendidikan Kabupaten Sijunjung, agar mengadakan penyuluhan atau seminar tentang pentingnya program literasi minimal pada setiap tahun ajaran baru.
2. Kepala SMP Negeri 12 Sijunjung perlu berkoordinasi dengan guru mata pelajaran IPA dalam menyusun penilaian tindak lanjut, sehingga penilaian

tidak hanya dilakukan hanya oleh guru mata pelajaran IPA saja, tetapi juga melibatkan petugas perpustakaan.

3. Guru mata pelajaran IPASMP Negeri 12 Sijunjung diharapkan agar memahami kurikulum yang berlaku terlebih dahulu, dan mengordinasikan dengan tim literasi yang lainnya, sehingga penyusunan RPP yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan perkembangan kurikulum;
4. Kepala perpustakaan SMP Negeri 12 Sijunjung sebaiknya tidak hanya koordinasi dengan guru mata pelajaran IPA saja, tetapi juga dengan tim literasi yang lain, sehingga dapat mewujudkan gerakan literasi yang berwawasan literasi luas dan menyenangkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah.(1998). *Pendidikan Sains yang Humanistis*. Surabaya: Kanisius.
- Aedi, N. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gosyen.
- Agustin, Sridan Hari Cahyono, Bambang Eko. (2017). *Sastra dan Pembelajarannya. Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger*. Jurnal Ilmiah, Bahasa, Vol. 1. No. 2.
- Alam, S. (2007). *Ekonomi*. Jilid 2. Jakarta: Esis.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan.(2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Ardian Asyhari & Risa Hartati.(2015). *Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Sainifik*. Jurnal
- Asmendri.(2014). *Kompetensi Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Delapan Standar Nasional Pendidikan(SNP)*. Jurnal Ta'dib, Vol. 17.No. 2.
- Asyhari, Ardian & Risa Hartati.(2015). *Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Sainifik*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni. ISSN: 2303-1832
- Bahar, Herwina dan Sundi, Venni Herli. (2020). *Merdeka Belajar untuk Kembali Pendidikan pada Khittahnya*. Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia.
- DeBoer, G.E. (2000). *Scientific literacy: another look at its historical and contemporary meaning and its relationship to science education reform*. Journal of Research in Science Teaching (37).582-601.
- Depdiknas.(2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Emzir.(2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Engkoswara & Komariah, A. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar.(2008). *Motivasi Belajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Hendri, Nofri. (2020). *Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi*. Vol.08. No.1. Jurnal E-Tech. ISSN: 2541-3600
- Hendri, Nofri. (2020). *Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi*. Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan. Vol. 8. No. 1.

- Hernandez, Ikpeze, Kimaru. 2015. *Perspectives on Science Literacy: A comparative study of United States and Kenya Chemistry Faculty Publications*.
- Hernandez, J. R. dan T. Groot. 2007. *Corporate Fraud: Preventive Controls Which Lower Corporate Fraud*. Amsterdam Research Centre in Accounting.
- Holbrock, Jack. & Rannikmae, Mia. (2009). *The meaning of scientific literacy*. *International Journal of Environmental and Science Education*. Vol. 4. No. 1.
- Holbrock, Jack. (2005). *Making chemistry teaching relevant*. *Chemical Education International*. Vol. 6. No. 1.
- Houtman. (2020). *Mardeka Belajar Dalam Masyarakat 5.0*. Universitas PGRI Palembang. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.
- <http://korantempo.com/>
- <http://mediaindonesia.com/>
- Ikhwan, A. (2016). *Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam*. *Jurnal Edukasi* Vol. 04 No. 01.
- Iskandar. (2001). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan alam*. Malang: IKIP Malang.
- Juliansyah, Noor. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Ilmiah Kencana.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Kuder, S.J., & Hasit, C. (2002). *Enhancing Literacy For All Students*. Pearson Education, Inc. New Jersey, USA.
- Kurniadin, D. & Maschali, I. (2016). *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miller, Patrick W. (2008). *Measurement and Teaching*. USA: Library of Congress Control.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Mulyasa, E. (2004). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari dan Mini Martini.(1996).*Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari. (1983). *Administrasi Pendidikan*, Cet. Ke-6. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Nentwig, P., Prachman, I., Demuth, R., Grasel, C., Ralle, B. (2002). *Chemie im Contexts-From Situated Learning In Relevant Contexts to a Systematic devoloment of basic chemical concepts*. Makalah Simposium International IPN-UYSEG.Kiel Jerman.
- Norris S.P. and Phillips L.M. (2003).*How literacy in its fundamental senseis central to scientific literacy*.Science Education. 87. 224-240.
- OECD.(2013). *Science Competencies for Tomorrow's World: Volume 1. Analysis*. Paris: OECD.
- Prawirohartono, dkk.(1989). *Belajar IPA*. Bandung: Alfabeta.
- Roskina, Sitti. dkk. (2019). *Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*.Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan.Vol.4 No.1. ISSN: 2541-4429.
- Rukin.(2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sa'ud, S. & Makmun, A. S. (2014).*Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Dewi Nirmala dan Yuliyati. (2018). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 10.No. 2.
- Sari,Titis Perwita, dkk.(2016).*Peningkatan Literasi Sains Melalui Pembelajaran Energi dan Perubahannnya Bermuatan Etnosains pada Pengasapan Ikan*. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA. Vol. 1. No. 2.
- Setiawan, Adib Rifqi. (2019). *Menyusun instrumen penilaian untuk pembelajaran topik lingkungan berorientasi literasi saintifik*.Prosiding Seminar Nasional Fisika. Vol. 1. No. 1.
- Sholeh, M. (2007).*Perencanaan pembelajaran mata pelajaran geografi tingkat SMA dalam konteks KTSP*.Jurnal Geografi Vol. 04 No. 02.

- Siagian, S. P. (2005). *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Siagian, S. P. (2015). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Siagian, Sondang P. (1997). *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Siswanto.(2010). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soeratno dan Arsyad Lincolin.(2003). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi*. UPP, AMP UKPN. Jakarta
- Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Sri. (2007). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Semarang: UMS.
- Suyitno.(2002). *Ilmu Alamiyah Dasar*. Yogyakarta: UNY.
- Syofyan, Herlinda dan Trisia Lusiana Amir.(2020). *Penerapan Literasi SAINS Dalam Pembelajaran IPA Untuk Calon Guru SD*. Jurnal Pendidikan Dasar. ISSN: 2549-5801.
- Tanthowi, Jawahir. (1983). *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppipa/article/view/1745/0>
- Terry, G. R. (2008). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Toharudin, Uus. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.
- Undang-Uundang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003
- Uno, H. B. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Usman, H. (2008). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Usman, H. (2014). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wulandari, Nisa dan Sholihin, Hayat. (2016). *Analisis Kemampuan Literasi Sains pada Aspek Pengetahuan dan Kompetensi Sains Siswa SMP Pada Materi Kalor*. Jurnal Edusains. Vol. 8. No. 1.
- Yamin, Muhammad dan Syahrir. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. Jurnal Ilmiah Mandala Education. Vol. 6. No. 1.

Zaini, Hisyam.(2004). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta.

Zulyani, Eva, Dkk. (2016). *Manajemen Pembelajaran IPA dengan Model Inkuiri pada MTsN Kembang Tanjung Kabupaten Pidie*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol. 4. No. 2.

